

*Kegiatan*

# **EKSTRAKURIKULER PRAMUKA**

**DALAM MEMBENTUK SIKAP  
KEPEMIMPINAN MELALUI KECERDASAN  
EMOSIONAL PESERTA DIDIK**



**KUMALA VERA DEWI, SE., M.SI  
WINDA FACHRADILLA**

*Kegiatan*

# **EKSTRAKURIKULER PRAMUKA**

**DALAM MEMBENTUK SIKAP  
KEPEMIMPINAN MELALUI KECERDASAN  
EMOSIONAL PESERTA DIDIK**



**KUMALA VERA DEWI, SE., M.SI  
WINDA FACHRADILLA**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

1. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
2. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan Karya Ilmiah ilmu pengetahuan;
3. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
4. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM  
MEMBENTUK SIKAP KEPEMIMPINAN MELALUI  
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK**

**Penulis**

Kumala Vera Dewi, SE., M.Si  
Winda Fachradilla

**Penerbit**

**PT. Radja Intercontinental Publishing**



**Diterbitkan oleh:**

**PT. Radja Intercontinental Publishing**

**KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM  
MEMBENTUK SIKAP KEPEMIMPINAN MELALUI  
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK**

**PENERBIT**

**PT. RADJA INTERCONTINENTAL PUBLISHING  
(Grup Publikasi RADJA PUBLIKA)**

**SERTIFIKAT IKAPI**



**No.032/DIA/2023**

**Alamat Redaksi:**

**Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk, Dsn. Angsana,  
Kota Lhokseumawe  
Telp. 081269223511**

**Email:**

**pt.radja.intercontinental.publis@gmail.com**

**Isi diluar tanggung jawab percetakan  
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang Dilarang  
memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan  
cara apapun, tanpa ijin tertulis dari penerbit**

**KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM  
MEMBENTUK SIKAP KEPEMIMPINAN MELALUI  
KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK**

**ISBN** :  
978-623-89777-1-0

**Penulis** :  
Kumala Vera Dewi, SE., M.Si  
Winda Fachradilla

**Editor** :  
Rahmat Idhami, S.Tr.t

**Penyunting** :  
Muhammad Multazam, S.E., M.S.M., CPRM

**Desain sampul dan tata letak** :  
Rahmat Idhami, S.Tr.t  
(Sumber Gambar: Freepik.com)

**Tanggal Terbit:**  
Februari 2025

**Jumlah Halaman** :  
88

**Penerbit:**



**PT. Radja Intercontinental  
Publishing**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirita Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat serta kesempatan dalam penulisan buku monograf ini yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Sikap Ke Pemimpinan dan Kecerdasan Emosinal Peserta Didik”. Buku ini merupakan hasil dari upaya eksplorasi dan penelitian yang saya lakukan dalam bidang kepramukaan. Tujuan utama dari buku ini selain sebagai bahan rujukan bagi para pembaca tetapi juga dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat bahwa kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan ini mampu mendidik anak anak peserta didik untuk memiliki jiwa kepemimpinan yang baik tidak hanya didalam lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat luas. Monograf ini ditulis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap murid murid peserta didik di sekolah menengah atas.

Pada dasarnya Saya berharap buku ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang pembentukan karakter anak serta, menjadi sumber referensi yang berguna bagi para pembaca yang tertarik dalam bidang ini. Dan pada kesempatan kali ini, Saya sangat berterima kasih kepadasemua pihak yang bersangkutan. yang telah meluangkan waktu dan minat untuk membaca serta membantu hingga terselesainya buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat yang berharga bagi para pembaca dan menjadi sumber inspirasi dalam menjelajahi ekstrakurikuler kepramukaan. kedepan buku monograf ini akan lebih banyak memberikan manfaat bagi semua pihak.

Lhokseumawe, Februari 2025

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Peraturan Hak Cipta .....	iii
Halaman Sampul.....	iv
Halaman Penerbit.....	v
Balik Halaman Judul.....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	viii
Bab I Pendidikan Yang Sangat Efektif Untuk Kepribadian Dan Kecerdasan Anak-Anak.....	1
Bab II Pendidikan Dalam Proses Enkulturas Untuk Generasi Mendatang Mewarisi Nilai Nilai Fisik, Moral, Sosial, Budaya, Emosional, Dan Intelektual.....	9
Bab III Kepramukaan.....	20
Bab IV Kepemimpinan .....	39
Bab V Kecerdasan Emosional.....	51
Bab VI Kekuasaan Dan Pengaruh Kepemimpinan.....	68
Daftar Pustaka .....	89
Profil Penulis.....	94

---

# BAB I

## PENDIDIKAN YANG SANGAT EFEKTIF UNTUK KEPRIBADIAN DAN KECERDASAN ANAK-ANAK

---



Masih diyakini bahwa pendidikan adalah alat yang sangat efektif untuk meningkatkan kepribadian dan kecerdasan anak-anak.

Akibatnya, pendidikan terus ditingkatkan sehingga lebih banyak anggota generasi yang diantisipasi dihasilkan selama proses implementasi.

Komitmen kolektif bangsa Indonesia untuk menghadapi tuntutan global kedewasaan adalah membangun karakter bangsa. Pendidikan karakter, terutama karakter administrasi, harus serta fakta bahwa mungkin berada di sekolah yang tepat, tetapi juga harus dimungkinkan melalui latihan yang berbeda seperti dalam mengeksplorasi latihan ekstrakurikuler. Eksplorasi adalah pelatihan yang diselesaikan di luar lingkungan sekolah dan di luar iklim keluarga dalam membentuk menarik,

menyenangkan, terdengar, standart, terarah, praktis yang dilakukan di alam.

Eksplorasi adalah pengembangan pelatihan non-formal yang diharapkan dapat membentuk karakter yang ekstrem, bebas, dan inisiatif. Karena kependuan menekankan pada pengembangan berbagai nilai dan keterampilan kepemimpinan, maka dapat berdampak signifikan pada semangat kepemimpinan. Sekolah Karakter, Eksplorasi digabungkan dengan pelatihan karakter yang menggabungkan nilai-nilai seperti keaslian, disiplin, kewajiban, partisipasi, dan kemandirian.

Melalui pertemuan dalam latihan pramuka, individu didorong untuk melatih dan mengasimilasi kualitas-kualitas ini, yang merupakan pembentukan utama dalam membangun otoritas. Peningkatan Keahlian: Menjelajahi menawarkan berbagai latihan yang mendukung pengembangan keterampilan yang berguna seperti daya tahan, rute, korespondensi, dan keterampilan administrasi. Dalam keadaan ini, individu belajar bagaimana melangkah ke piring, hanya memutuskan, dan mengawasi kelompok keterampilan yang sangat penting dalam kepemimpinan.

Pelatihan kepemimpinan, Kepramukaan program sering memberikan persiapan khusus dalam otoritas seperti kelas pendidikan administrasi dan inisiatif muda. Ini memberikan pintu terbuka bagi individu untuk mencari tahu tentang spekulasi otoritas, standar eksekutif, dan praktik terbaik dalam mengemudi dan membangunkan orang lain. Pengalaman dalam Mengemudi, Melalui berbagai latihan dalam menjelajah, Seperti kamping, permainan, atau proyek kepemimpinan area lokal, individu memiliki peluang potensial untuk memimpin dan mengawasi pertemuan. Pengalaman ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan inisiatif pada dasarnya, mencari tahu getaran kolektif, dan belajar dari kesulitan dan kesalahan mereka.

Dalam kepramukaan asosiasi, ada desain progresif dan pelopor yang bertindak sebagai contoh dan tutor yang baik bagi individu muda. Melalui komunikasi dengan para pelopor ini, orang dapat melihat dan memperoleh manfaat dari model mereka, yang membantu dalam pengaturan pandangan dan perspektif yang dibandingkan dengan manajemen yang kuat. Akibatnya, dengan menyediakan anggota dengan pendidikan, pengalaman, dan panutan yang diperlukan, kepanduan dapat menjadi lingkungan

yang sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan.

Karena kegiatan dalam Pramuka dirancang khusus untuk membentuk dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan, mereka memiliki banyak efek positif pada semangat kepemimpinan. Pengembangan Keterampilan Otoritas, Eksplorasi memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk memperoleh dan melatih keterampilan administrasi melalui berbagai latihan seperti mendirikan tenda, permainan mengemudi, atau memilah-milah latihan mendirikan camping(perkemahan).

Ini membantu mereka memahami getaran kolektif, penugasan tugas, arahan, dan korespondensi yang kuat. Dalam pramuka, individu diberi tanggung jawab dalam mengawasi latihan, tugas, atau pertemuan. Kewajiban ini membantu mereka menciptakan kepastian, kebebasan, dan kemampuan untuk melangkah ke piring yang signifikan dalam kepemimpinan.

Pengalaman Kolaboratif, Melalui kegiatan kelompok dalam pramuka, seperti perkemahan atau proyek pelayanan masyarakat, anggota belajar bekerja sama, membangun tim,

dan menghargai kontribusi setiap anggota. Ini membantu mereka memahami pentingnya kolaborasi dalam kepemimpinan dan mengembangkan keterampilan dalam memotivasi dan mengarahkan orang lain menuju tujuan bersama. Pendidikan Nilai-Nilai Kepemimpinan, Pramuka tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga nilai-nilai kepemimpinan seperti integritas, empati, keteladanan, dan kepemimpinan pelayanan. Ini membentuk fondasi moral dan etika bagi kepemimpinan yang bertanggung jawab dan beretika.

Pemodelan Peran, Dalam organisasi pramuka, terdapat pemimpin-pemimpin yang bertindak sebagai panutan bagi anggota. Interaksi dengan para pemimpin ini memberikan contoh nyata tentang cara menjadi pemimpin yang efektif, inspiratif, dan peduli terhadap orang lain. Pengakuan dan Penghargaan, Pramuka memiliki sistem penghargaan dan pengakuan seperti tanda penghargaan, tanda kecakapan, dan pangkat. Ini memberikan insentif bagi anggota untuk berprestasi, mengembangkan keterampilan kepemimpinan, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan.

Dengan demikian, pramuka memberikan lingkungan yang memadai untuk pembentukan jiwa kepemimpinan dengan menyediakan pengalaman, pelatihan, dan model peran yang diperlukan bagi perkembangan kepemimpinan yang positif dan efektif.

Pendidikan adalah sudut pandang yang signifikan dalam membentuk orang dan sifat SDM. Dalam pengaturan ini, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menjadi salah satu faktor yang berkontribusi sangat signifikan terhadap perkembangan holistik siswa. Salah satu latihan ekstrakurikuler yang terkenal di sekolah adalah latihan Menjelajah dalam kegiatan pramuka. Pramuka tidak hanya memberikan informasi tentang kemampuan untuk bertahan hidup di alam liar, tetapi juga memberikan contoh tentang nilai-nilai kehidupan, administrasi jangka panjang.

Pendidikan Indonesia menempatkan penekanan tidak hanya pada akademik tetapi juga pada pembangunan karakter dan kecerdasan emosional siswa. Kapasitas untuk secara efektif mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi dalam berbagai konteks adalah komponen kecerdasan emosional. Untuk mencapai tujuan ini, kegiatan kepramukaan merupakan latihan

ekstrakurikuler yang diakui sebagai pekerjaan yang mungkin mudah untuk menambah peningkatan kemampuan siswa untuk memahami individu pada tingkat yang lebih dalam.

Pramuka merupakan salah satu dari sekian banyak kegiatan ekstrakurikuler yang sudah ada sejak lama dan mendapat banyak dukungan. Hal ini memberi siswa kesempatan untuk menghadapi berbagai tantangan dan situasi yang dapat membantu mereka mengembangkan kecerdasan emosional. Kesadaran diri, kemampuan beradaptasi, kerja sama, dan empati siswa dapat dibentuk oleh kegiatan Pramuka seperti permainan kelompok, kegiatan lapangan, dan tantangan di luar ruangan. Tantangan dalam Kemampuan untuk menghargai siapa pun pada tingkat yang mendalam tidak hanya dalam lingkungan Sekolah tetapi juga lingkungan luar. Meskipun pentingnya kapasitas untuk menghargai orang pada tingkat yang lebih dalam dirasakan, masih ada kesulitan dalam mengoordinasikan kapasitas untuk memahami orang-orang pada tingkat yang lebih dalam belajar ke dalam program pendidikan yang tepat. Pendekatan holistik dan inklusif diperlukan ketika berhadapan dengan perkembangan sosial dan emosional siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti

Kepanduan yang ada didalam wadah ekstrakurikuler pramuka yang dengan dapat membantu mencapai hal ini.

---

## BAB II

# PENDIDIKAN DALAM PROSES ENKULTURASI UNTUK GENERASI MENDATANG MEWARISI NILAI NILAI FISIK, MORAL, SOSIAL, BUDAYA, EMOSIONAL, DAN INTELEKTUAL

---

### A. Pengertian Pendidikan



Pendidikan adalah proses enkulturasi yang membantu generasi mendatang mewarisi nilai-nilai fisik, moral, sosial, budaya, emosional, dan intelektual serta prestasi masa lalu. Kegenerasi masa depan. Kualitas dan prestasi ini adalah kebanggaan negara dan menyebarkan berita tentang negara oleh berbagai negara. Serta meneruskan pelatihan, dan dalam hal ini juga memiliki kemampuan untuk menumbuhkan kualitas sosial dan prestasi masa lalu menjadi kualitas sosial publik yang sesuai dengan kehidupan sekarang dan masa depan.

Dengan demikian, pelatihan sosial dan pribadi public dari pendidikan bangsa adalah pusat dari siklus instruktif pendidikan seperti yang diperintahkan dalam target sekolah umum kita dalam UUD 1945 yang menyatakan bahwa; pengembangan program pengajaran karakter di Indonesia, dapat dibenarkan. Karena diyakini bahwa sistem pendidikan belum berhasil mengembangkan karakter bangsa Indonesia. Padahal Faktanya, banyak yang berpendapat bahwa pendidikan telah gagal ,walaupun banyaknya lulusan sekolah dan sarjana.(Wijanarko, 2014)

Di Indonesia, hal ini telah menjadi isu yang sangat hangat sejak Pelatihan Karakter dilepas oleh otoritas publik Susilo Bambang Yudoyono (SBY) dalam Perayaan Hari Sekolah Umum, pada tanggal 2 Mei 2010. Jaminan otoritas publik untuk menjadikan kemajuan kepribadian dan budaya negara sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem sekolah umum harus benar-benar ditegakkan. Namun, kita juga masih belum tahu seberapa serius otoritas publik untuk melakukan strategi pendidikan umum untuk mendukung program ini.

Jelas, kepribadian negara harus dibentuk dari proyek-proyek instruktif atau pengalaman yang

berkembang di ruang kelas. Namun, ada beberapa hal yang harus dilakukan jika pendidikan ingin serius membentuk generasi bangsa, termasuk meningkatkan kesadaran pendidik dan pembuat kebijakan tentang masalah ini. Secara alami, pendidikan tidak hanya identik dengan sekolah jika dipahami secara luas sebagai proses membangun kesadaran, kecerdasan, dan kekuatan mental atau karakter. Namun, terkait dengan siklus sosial secara keseluruhan sedang berlangsung, yang dapat mengoordinasikan kesadaran, memasok data, membentuk sudut pandang, dan membangun kepribadian usia yang lebih muda secara khusus.

Artinya, orang yang memperhatikan sudut pandang dan kecenderungan siswa, remaja dan anak-anak secara keseluruhan hanya sedikit dibingkai di wali kelas atau sekolah, tetapi lebih banyak dibentuk oleh siklus persahabatan yang juga tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan filosofis dari permintaan material-keuangan yang sedang berlangsung. Jadi tidak diragukan lagi bahwa kepribadian negara, terutama anak-anaknya, terbentuk melalui interaksi yang dapat diverifikasi yang muncul kesadaran, karakter, sudut pandang, dan pola pikir melalui media yang ada, yayasan sosial-sosial, dan bahkan memiliki

orang yang sangat politis karena memaksa kepentingan kekuatan yang membentuk karakter.

Karena bangsa kita terdiri dari berbagai kelompok sosial yang berusaha memaksakan konsep pembentukan karakter melalui kekuasaan negara, upaya untuk menelusuri sejarah pendidikan karakter di Indonesia tampaknya mengalami kesulitan. Juga bahwa itu juga diselimuti oleh seluk-beluk identitas, ras, dan agama yang berbeda. Masalah negara besar yang terdiri dari banyak kelompok adalah sulit untuk melacak karakter mana yang menjadi ciri negara dan negaranya.

Tidak pernah ada penebalan karakter dalam tubuh negara ini karena tidak pernah ada pemusnahan periode abad pertengahan masyarakat yang lama untuk membuatnya jelas, tidak pernah ada pergolakan. Sebagai negara terjajah, orang yang dibentuk juga mengalami hambatan. Namun, pada dasarnya sejarah telah menunjukkan bidang kekuatan untuk pekerjaan struktur untuk menyelesaikan proses pembangunan orang publik. Beberapa pandangan dan konsep pembangunan karakter dalam sejarah Indonesia. (Mu'in, 2019).



## B. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah gerakan atau wadah ekstra di sekolah yang sebagian besar dilakukan di luar jam kelas dan tindakan ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk memperluas dan menumbuhkan apa yang diwujudkan selama pengalaman yang dijalani berkembang di kelas dan dapat menumbuhkan kecenderungan dan keterampilan siswa. Gerakan ekstrakurikuler ini lebih terkoordinasi untuk membentuk karakter anak muda. Latihan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam kelas sekolah, Salah satu latihan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter siswa adalah melalui latihan pramuka. Latihan ekstrakurikuler pramuka menyenangkan karena latihan ini berada di luar wali kelas atau kegiatan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan lebih efektif memahami materi dalam pramuka lebih cepat karena siswa dapat memperoleh pembelajaran nyata, dalam latihan pramuka juga dapat membentuk mentalitas disiplin, otonomi dan lain lain. (Pratiwi, 2020)

Pembinaan pramuka dalam undang-undang Republik Indonesia RI tentang pembinaan pramuka Nomor 12 Tahun 2010. Salah satu instruksi non-formal berubah

menjadi pertemuan untuk menciptakan potensi diri dan memiliki etika, ketenangan, dan kemampuan dasar yang terhormat untuk memberikan kerangka kerja pengganti pada pertempuran negara .(Munadi, 2020)

### **DATA PEMINAT EKSTRAKURIKULER DI SMA NEGERI 1 SEI-SUKA**

<b>NO</b>	<b>EKSTRAKURIKULER</b>	<b>JUMLAH SISWA (ORANG)</b>
<b>1</b>	<b>PRAMUKA</b>	<b>56</b>
<b>2</b>	<b>TARI</b>	<b>30</b>
<b>3</b>	<b>SILAT</b>	<b>6</b>
<b>4</b>	<b>KARATE</b>	<b>22</b>
<b>5</b>	<b>VOLI</b>	<b>36</b>
<b>6</b>	<b>PASKIBRA</b>	<b>28</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ekstrakurikuler Pramuka ini sangat diminati oleh siswa di SMA Negeri 1 Sei Suka, dengan jumlah peminat sebesar 56 orang siswa, sedangkan ekstrakurikuler yang paling sedikit diminati adalah ekstrakurikuler Silat, yaitu sebanyak 6 orang. Kegiatan pramuka dirancang untuk membangun karakter, keterampilan kepemimpinan, dan kemandirian anggotanya. Melalui berbagai aktivitas, seperti berkemah,

mendaki, bermain peran, hingga kegiatan sosial dan kemasyarakatan, pramuka berusaha menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kerja sama di antara para anggotanya. Pendekatan pembelajaran dalam pramuka yang ada di SMA Negeri 1 Sei Suka ini adalah melalui 'learning by doing' atau belajar dengan melakukan. Hal ini mendorong para anggota untuk aktif terlibat dalam kegiatan, mengembangkan kemampuan problem-solving, serta belajar untuk menghargai alam dan lingkungan sekitar. Selain itu, pramuka juga memberikan ruang bagi para anggotanya untuk mengembangkan bakat dan minat melalui berbagai rencana keterampilan dan penghargaan yang bisa diraih.

### **C. Gambar Dokumentasi Kegiatan**

**KEGIATAN RAIMUNA CABANG II (RAICAB), DKC**

**Batu Bara 15-18 MARET**

**Lokasi ; Lapangan PT Moeis Tanjung Kasau Kab.Batu-Bara**



Gambar 01 Raimuna Cabang II



Gambar 02 Raimuna Cabang II



Gambar 03-04 Raimuna Cabang II

**KEGIATAN RAIMUNA DAERAH VI (RAIDA)  
SUMATERA UTARA, DKD SUMATERA UTARA**

**2-7 JULI 2023 Lokasi;**



**Gambar 01 Raida Sumatera Utara**



**Gambar 02 Raida Sumatera Utara**



**Gambar 03 Raida Sumatera Utara**

**Gambar Raimuna Nasional XII (Rainas) Jakarta 2023  
Lokasi; Bumi Perkemahan dan Graha Wisata Cibubur ,  
Jakarta Timur**



**Gambar 01 Rainas XII Cibubur Jakarta Timur**



**Gambar 02 Rainas XII Cibubur Jakarta Timur**

---

---

## **BAB III**

### **KEPRAMUKAAN**

---

---

#### **A. Sejarah Kepramukaan**

Kepramukaan baik itu Indonesia maupun dunia, tak bisa dilepaskan dari sosok Bapak Pandu Sedunia, pendiri gerakan Pramuka, Baden Powell. Sejarah tersebut bermula ketika Pria yang bernama lengkap Lord Robert Baden Powell Gilwell ini melaksanakan perkemahan pertamanya bersama dengan 22 anak laki-laki pada tanggal 25 Juli 1907 di Pulau Brownsea, Inggris. Perkemahan yang berlangsung selama 8 hari itu menjadi tonggak sejarah penting dari lahirnya gerakan Pramuka Dunia. Ciri khas militer yang melekat kuat pada dirinya, membuat Baden Powell dikenal sebagai sosok yang tegas, disiplin, dan terampil. Sifat-sifat yang memang menjadi ciri khas dari gerakan Pramuka.

#### **B. Pendiri Pramuka, Baden Powell**

sebagai pendiri gerakan kepramukaan sedunia, pengalaman Lord Baden Powellah yang mendasari pembinaan remaja di Inggris yang kemudian berkembang dan diadaptasi sebagai sistem pendidikan kepramukaan di seluruh dunia. Bapak Pandu atau Chief Scout of the World

yang sering dipanggil Baden Powell dilahirkan di London, Inggris pada 22 Februari 1857, ketika lahir diberi nama Robert Stephenson Smyth Powell. Ayahnya bernama Domine Baden Powell, seorang profesor geometri di Universitas Oxford, yang meninggal ketika Baden Powell masih kecil. Karena sejak kecil Baden Powell ditinggal mati oleh ayahnya, beliau memperoleh pendidikan karakter dan berbagai macam keterampilan dari ibu dan saudara-saudaranya. Peran ibu yang sangat penting bagi perkembangannya diakui sendiri oleh Baden Powell. Beliau pernah mengungkapkannya dengan kalimat "Rahasia keberhasilan saya adalah ibu saya." Baden Powell kecil terkenal sebagai anak yang cerdas, gembira, dan lucu. Sifat ini membuat Baden Powell sangat disukai oleh teman-temannya. Selain itu, Baden Powell juga dikenal terampil dalam memainkan alat musik piano dan biola, berenang, teater, berkemah, berlayar, menggambar, dan mengarang.

Beranjak dewasa, Baden Powell kemudian bergabung dengan militer Inggris. Banyak hal yang pernah dialami Baden Powell selama menjadi tentara. Pengalaman-pengalaman tersebut beliau tulis dan dibukukan dengan judul *Aids to Scouting* pada tahun 1899. Buku ini berisi penjelasan panduan bagi tentara muda Inggris dalam

melaksanakan tugas dilapangan. Tak disangka, bukunya tersebut terjual laris di Inggris. Bahkan, buku ini juga banyak dibaca oleh para guru dan organisasi kepemudaan. Melihatnya besarnya antusias pembaca buku *Aids to Scouting*, William Alexander Smith, seorang pendiri organisasi Pemuda di Inggris menyarankan kepadanya untuk menulis ulang buku tersebut. Baden Powell pun menyetujuinya. Buku itupun ditulis ulang Baden Powell, namun dengan berbagai revisi agar cocok dibaca oleh remaja-remaja yang bukan berasal dari ketentaraan. Untuk menguji semua ide yang tertuang dalam buku barunya tersebut, pada tanggal Baden Powell melaksanakan sebuah acara perkemahan di Brownsea Island Inggris, bersama dengan 22 remaja lelaki yang memiliki latar belakang berbeda. Perkemahan itu sendiri berlangsung selama 8 hari, yakni dimulai dari 25 Juli s/d 2 Agustus 1907. Sejak perkemahan inilah, Baden Powell semakin serius untuk mengembangkan gerakan kepanduan. Bahkan, pada tahun 2010 beliau memutuskan untuk mengakhiri karirnya di dunia militer dengan pangkat terakhir Letnan Jendral agar bisa fokus pada pengembangan pendidikan kepramukaan. Sebuah totalitas yang luarbiasa dipersembahkan Baden Powell demi majunya dunia Pramuka. Tahun 1939, Baden

Powell dan istrinya memutuskan pindah dan tinggal di Nyeri, Kenya. Bersamaan dengan itu, kondisi kesehatan Baden Powell mulai menurun. Beliau mulai sakit-sakitan. Hingga pada tanggal 8 Januari 1941, pendiri Pramuka itu meninggalkan dunia untuk selama-lamanya. Baden Powell tutup usia, beliau dimakamkan di pemakaman St. Peter, Nyeri Kenya.

### **C. Sejarah Pramuka Di Dunia**

Sejak Baden Powell menuliskan pengalamannya dalam buku *Scouting for Boys* pada tahun 1908, hal ini dianggap sebagai cikal bakal dari lahirnya gerakan Pramuka. Buku itu sengaja dibuat oleh Baden Powell sebagai panduan dalam acara perkemahan yang dirintisnya. Tidak hanya di Inggris, buku ini juga laris manis di negara-negara lain. Organisasi-organisasi Pramuka pun bermunculan yang pada mulanya hanya diperuntukkan untuk anak laki-laki saja dengan nama "Boys Scout". Barulah pada tahun 1912, dibantu oleh adik perempuannya, Agnes, Baden Powell mendirikan organisasi Pramuka untuk perempuan dengan nama "Girl Guides".

Tak perlu waktu lama, semenjak buku *Scouting For Boys* diterbitkan, Pramuka semakin dikenal di seluruh

Inggris dan Irlandia. Pada tahun 1910, negara Finlandia, Denmark, Argentina, Perancis, Jerman, Yunani, Meksiko, India, Belanda, Russia, Norwegia, Singapura, Amerika Serikat, dan Swedia tercatat telah memiliki organisasi Pramuka. Organisasi Pramuka rintisan Baden Powell terus berkembang. Pada tahun 1916, berdiri organisasi Pramuka untuk usia siaga yang bernama CUB (anak serigala). Kelompok ini juga dilengkapi dengan buku panduan kegiatan dengan mengadopsi karya Rudyard Kipling yang berjudul *The Jungle Book*. Buku tersebut bercerita tentang Mowgli si anak rimba yang dipelihara oleh induk serigala di dalam hutan. Baden Powell terus bergerak, pada tahun 1918 beliau mendirikan "Rover Scout", sebuah kelompok yang diperuntukkan bagi remaja-remaja berusia 17 tahun.

Tahun 1922, Baden Powell kembali menerbitkan buku yang berjudul *Rovering to Success* (Mengembara Menuju Bahagia). Buku tersebut menceritakan tentang seorang pemuda yang harus mengayuh perahu sampannya menuju pantai bahagia. Untuk pertama kalinya, Jambore Dunia dilaksanakan pada 30 Juli sampai 8 Agustus 1920 di Olympia Hall, London. Sebanyak 8000 orang anggota Pramuka dari 34 negara turut serta dalam acara Jambore itu.

Pada kesempatan itu pula, Baden Powell dinobatkan sebagai Bapak Pandu Sedunia (Chief Scout of The World). Di tahun yang sama, dibentuklah Dewan Internasional organisasi Pramuka yang beranggotakan 9 orang. Kota London ditetapkan sebagai kantor kesekretariatan Pramuka sedunia. Meskipun kemudian tahun 1958 kantor ini dipindahkan ke Ottawa, Kanada. Terakhir tahun 1968, sekretariat Pramuka sedunia berpindah lagi ke Geneva, Swiss.(SEJARAH LENGKAP KEPRAMUKAAN, 2016)

#### **D. Jamboree Pramuka Sedunia**

Sejak saat itu, acara Jambore Dunia terus diselenggarakan hingga kini. Jambore selanjutnya, yakni Jambore XXIV akan dilaksanakan di West Virginia, Amerika Serikat. Berikut ini daftar lengkap Jambore Dunia yang pernah diselenggarakan:

Jambore I Dunia 1920: Olympia, Kensington, London, Inggris (8.000 orang)

Jambore II Dunia 1924: Ermelunden, Denmark (4.549 orang)

Jambore III Dunia 1929: Birkenhead, Inggris (30.000 orang)

Jambore IV Dunia 1933: Godollo, Hungaria (25.792 orang)

Jambore V Dunia 1937: Vogelenzang, Bloemendaal, Belanda (28.750 orang)

Jambore VI Dunia 1947: Moisson, Prancis (24.152 orang)

Jambore VII Dunia 1951: Bad Ischl, Austria (12.884 orang)

Jambore VIII Dunia 1955: Niagara-on-the-Lake, Kanada (11.139 orang)

Jambore IX Dunia 1957: Sutton Park, Inggris (30.000 orang)

Jambore X Dunia 1959: Los Banos, Laguna, Filipina (12.203 orang)

Jambore XI Dunia 1963: Marathon, Greece (14.000 orang)

Jambore XII Dunia 1967: Farragut State Park, Amerika Serikat (12.011 orang)

Jambore XIII Dunia 1971: Fujinomiya, Jepang (23.758 orang)

Jambore XIV Dunia 1975: Lillehammer, Norwegia (17.259 orang)

Jambore XV Dunia 1979: Neyshabur, Iran (dibatalkan)

Jambore XV Dunia 1983: Calgary, Kanada (14.752 orang)

Jambore XVI Dunia 1987-1988: Sydney, Australia (14.434 orang)

Jambore XVII Dunia 1991: Gunung Seorak, Korea Selatan (20.000 orang)

Jambore XVIII Dunia 1995: Flevoland, Belanda (28.960 orang)

Jambore XIX Dunia 1998-1999: Pícarquín, Chili (31.000 orang)

Jambore XX Dunia 2002-2003: Sattahip, Thailand (24.000 orang)

Jambore XXI Dunia 2007: Hylands Park, Inggris (38.074 orang)

Jambore XXII Dunia 2011: Rinkaby, Swedia (40.061 orang)

Jambore XXIII Dunia 2015: Kirarahama, Jepang

### **E. Sejarah Pramuka Di Indonesia**

Pramuka Indonesia masa Penjajahan Belanda Ternyata, organisasi Pramuka Baden Powell sampai juga gaungnya ke Indonesia. Gerakan kepramukaan ini di bawa oleh Belanda ke Indonesia pada masa kolonial. Didirikanlah oleh Belanda organisasi kepanduan pertama di Indonesia yang diberi nama NIPV (Nederland Indische Padvinders Vereeniging = Persatuan Pandu-Pandu Hindia Belanda). Istilah Padvinders merujuk kepada istilah untuk organisasi Pramuka yang ada di negeri Belanda. Organisasi kepanduan ini ternyata mendapat perhatian dari para pemimpin gerakan kemerdekaan. Mereka melihat bahwa pendidikan dan pelatihan yang dikenal dalam gerakan kepanduan dapat digunakan untuk membentuk karakter manusia Indonesia. Para tokoh pergerakan tersebut sepakat untuk mendirikan organisasi serupa.

Mulailah bermunculan organisasi-organisasi kependuan yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh pergerakan, seperti SIAP (Sarekat Islam Afdeling Padvindery), HW (Hisbul Wathon), JPO (Javaanse Padvinders Organizatie), NATIPIJ (Nationale Islamitsche Padvindery), dan JJP (Jong Java Padvindery). Ternyata, penggunaan istilah Padvindery yang digunakan dalam kelompok-kelompok tersebut mendapat larangan dari Belanda. Namun, para tokoh nasional Indonesia tidak kehabisan akal. Oleh K.H Agus Salim, istilah Padvindery diganti dengan Pandu atau Kependuan. Setelah peristiwa Sumpah Pemuda, kesadaran nasional rakyat Indonesia semakin meningkat. Beberapa organisasi kependuan meleburkan diri menjadi organisasi yang lebih besar.

Pada tahun 1930, organisasi PPS (Pandu Pemuda Sumatera), PK (Pandu Kesultanan), dan IPO bergabung menjadi satu membentuk KBI (Kependuan Bangsa Indonesia). Tahun 1931, dibentuklah wadah baru bagi gerakan kependuan Indonesia yang bernama PAPI (Persatuan Antar Pandu Indonesia). Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 1938, organisasi ini berubah nama menjadi BPPKI (Badan Pusat Persaudaraan Kependuan Indonesia). Sebagai upaya menggalang rasa

persatuan dan kesatuan bangsa, Badan Pusat Persaudaraan Kependuan Indonesia BPPKI berencana untuk melakukan kegiatan All Indonesia Jamboree. Namun, sepertinya rencana tersebut tidak berjalan mulus. Beberapa perubahan harus dilakukan baik dalam hal waktu pelaksanaan maupun nama kegiatan.

Setelah melewati beberapa pertimbangan, kegiatan ini akhirnya dapat terlaksana juga. Disepakati, nama kegiatan diganti dengan PERKINO (Perkemahan Kependuan Indonesia Oemoem) dan diselenggarakan mulai tanggal 29 s/d 23 Juli 1941 di Yogyakarta. Perkemahan inilah yang menjadi cikal bakal pelaksanaan kegiatan Jambore seperti yang sering kita lihat sekarang ini.

Sejarah Pramuka Indonesia masa Penjajahan Jepang Gerakan Pramuka Indonesia terus bertahan pada masa penjajahan Jepang. Namun, gerakan kependuan ini mendapat beberapa hambatan. Pada masa Perang Dunia ke-2, tentara Jepang melakukan penyerangan kepada Belanda. Banyak tokoh Kependuan di Indonesia yang ditarik masuk Keibondan, PETA, dan Seinendan, organisasi bentukan Jepang yang digunakan untuk mendukung tentara Jepang. Bukan hanya itu, ternyata Jepang melarang berdirinya Partai dan organisasi rakyat Indonesia,

termasuk gerakan kepanduan. Jepang menganggap, organisasi ini berbahaya karena dapat meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan rakyat jajahan. Namun, upaya itu tidak menyurutkan semangat para tokoh kepanduan Indonesia untuk menyelenggarakan PERKINO II. Belakangan, banyak pandu yang ikut terjun dan saling bahu-membahu dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia mengusir tentara Jepang.

#### **F. Sejarah Pramuka Indonesia Zaman Kemerdekaan**

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dibentuklah organisasi Pandu Rakyat Indonesia pada tanggal 28 Desember 1945 di Kota Solo. Organisasi ini ditetapkan sebagai satu-satunya wadah kepanduan tempat anggota kepanduan Indonesia bernaung. Penetapan ini dikuatkan juga melalui keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Nomor 93/Bhg.A, tanggal 1 Februari 1947. Namun, seiring berjalannya waktu, tahun 1950 banyak bermunculan organisasi-organisasi kepanduan yang pernah ada pada Perang Dunia ke-2. Oleh sebab itu, Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan mengeluarkan Keputusan Nomor 23441/Kab, Tanggal 6 September 1951 yang memungkinkan berdirinya

organisasi kepanduan lain selain dari Pandu Rakyat Indonesia.

Menginjak tahun 1961, telah ada sekitar 100 organisasi kepanduan Indonesia. Organisasi tersebut tergabung dalam 3 federasi organisasi yaitu Ikatan Pandu Indonesia (IPINDO), Persatuan Pandu Puteri Indonesia (POPPINDO), dan Persatuan Kepanduan Puteri Indonesia (PKPI). Namun, menyikapi kelemahan yang ada, maka ketiga federasi tersebut bergabung menjadi satu membentuk Persatuan Kepanduan Indonesia (PERKINDO). Diakibatkan adanya kepentingan golongan yang tinggi membuat Perkindo masih lemah. Kelemahan tersebut disadari pula oleh pihak komunis yang ingin menjadikan Perkindo sebagai gerakan Pioner Muda seperti yang ada di negara komunis. Namun, kentalnya semangat Pancasila dalam Perkindo membuat seluruh anggotanya menentang keras keinginan komunis tersebut.

Untuk menghalau kepentingan komunis itu, dikeluarkanlah Keppres No. 238 tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka yang ditandatangani oleh Ir Juanda yang saat itu menjabat sebagai Pjs Presiden RI karena Presiden Soekarno sedang berkunjung ke Jepang. Lewat Keppres tersebut, pemerintah menetapkan gerakan Pramuka

sebagai satu-satunya badan di wilayah Indonesia yang mendapat izin untuk melaksanakan pendidikan kepramukaan, sehingga organisasi lain yang mirip sifatnya dengan gerakan Pramuka dilarang keberadaannya.

## **G. Perkembangan Gerakan Pramuka Indonesia**

Perkembangan gerakan Pramuka yang pesat sangat ditunjang oleh ketentuan dalam Anggaran Dasar gerakan Pramuka yang mengatur tentang metode pendidikan kepramukaan. Ketentuan tersebut membawa banyak perubahan bagi gerakan Pramuka yakni menjadikan Pramuka lebih kuat secara organisasi dan cepat berkembang dari kota ke desa. Adanya pengaturan yang jelas tentang sistem Majelis Pembimbing yang disiplin dijalankan di tiap tingkatan. Baik itu di tingkat nasional, maupun tingkat Gugus Depan. Pada tanggal 14 Agustus 1961, secara resmi gerakan Pramuka diperkenalkan ke seluruh rakyat Indonesia. Tidak hanya di Jakarta, namun juga ditempat penting seluruh Indonesia. Di Ibu Kota Jakarta, terdapat apel besar yang diikuti oleh 10.000 anggota Gerakan Pramuka yang dilanjutkan dengan pawai pembangunan dan defile di depan Presiden dan berkeliling

Jakarta. Peristiwa pengenalan yang terjadi pada tanggal 14 Agustus

1961 ini kemudian ditetapkan sebagai Hari Pramuka yang setiap tahun diperingati oleh seluruh anggota Gerakan Pramuka se-Indonesia.

#### **H. Jambore Nasional Indonesia**

Jambore Nasional (Jamnas) adalah istilah disematkan pada Pertemuan Pramuka Penggalang se-Indonesia dengan bentuk perkemahan besar yang diselenggarakan oleh Kwartir Nasional (Kwarnas). Jambore Nasional dilaksanakan setiap 5 tahun sekali dengan peserta yang berasal dari seluruh Kabupaten dan Kota se-Indonesia. Sampai saat ini, kegiatan Jambore Nasional telah 10 kali diadakan. Berikut ini adalah daftar lengkap Jamnas yang pernah terlaksana:

Jambore Nasional ke-1 1973: Situ Baru, Jakarta

Jambore Nasional ke-2 1977: Sibolangit, Sumatera Utara

Jambore Nasional ke-3 1981: Cibubur, Jakarta

Jambore Nasional ke-4 1986: Cibubur, Jakarta

Jambore Nasional ke-5 1991: Cibubur, Jakarta

Jambore Nasional ke-6 1996: Cibubur, Jakarta

Jambore Nasional ke-7 2001: Baturaden Jawa Tengah

Jambore Nasional ke-8 2006: Jatinangor, Jawa Bara  
Jambore Nasional ke-9 2011: Danau teluk gelam Kab. Ogan  
Komerling Ilir Sumatera Selatan  
Jambore Nasional ke-10 2016: Cibubur, Jakarta.

## **I. Kepramukaan Sebagai Pendidikan**

Dalam penjelasannya tentang pendidikan, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membimbing semua kekuatan alam pada anak-anak sehingga mereka dapat mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan tertinggi sebagai manusia dan anggota masyarakat. John Dewey (1859-1952) Dia berpendapat bahwa pelatihan pramuka adalah interaksi tanpa akhir. Sekolah adalah kursus membimbing kapasitas penting utama, baik dalam hal daya pikir (kekuatan ilmiah) dan dekat dengan kekuatan rumah (perasaan) yang dikoordinasikan dengan naluri manusia dan orang lain. Sedang menurut Rousseau filosof Prancis, 1712-1778 M, Mengatakan bahwa pelatihan pramuka adalah informasi yang diciptakan melalui deteksi dan perasaan. Oleh karena itu, ia menjunjung tinggi peluang dan kemajuan, setiap

standar yang membatasinya harus dibatalkan.(Yulianto, 2003)

Kode kehormatan adalah standar atau kualitas terhormat dalam keberadaan individu dari Pembinaan Pramuka yang merupakan tindakan atau standar perilaku individu dari Pembinaan Pramuka. Dalam pelaksanaan penjurusan sekolah, Pembina Pramuka menerapkan Teknik Penjelajahan, yang memanfaatkan tindakan kode kehormatan Pramuka sebagai satya.(Arman Munadi, 2020)

- a) Pencapaian latihan karakter di yayasan sekolah, persyaratan untuk bukti karakter yang dapat dikenali, di antara asosiasi apa pun banyak yang memberikan pertimbangan luar biasa untuk pelatihan karakter, modelnya adalah pendidikan Pengembangan Pramuka. Dengan bukti karakter yang membedakan yang akan menjadi andalan cara berperilaku individu bagi siswa Selanjutnya ada dhasa dharma sebagai disposisi yang harus dipatuhi oleh setiap anak pramuka;
- b) Tri Satya berasal dari dua kata, yaitu "Tri" yang berarti tiga dan "Satya" yang berarti janji. Jadi, Tri Satya adalah tiga janji yang mendasari gerakan pramuka. Isi Tri Satya Pramuka poin pertama memiliki makna

yang berkaitan erat dengan ketuhanan, negara, dan Pancasila. Di mana setiap anggota pramuka wajib memercayai keberadaan Tuhan atau memeluk satu agama, sehingga dapat memenuhi kewajiban sebagai makhluk ber-Tuhan yang menjalankan perintah dan menghindari segala larangan agama.

Isi dari Tri Satya adalah sebagai berikut:

Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila
  2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat
  3. Menepati Dasa Dharma
- c) Adapun darma yang sudah ditunjukkan pada indikator Ing Ngarso Sung Tulodo dalam pelaksanaan upacara pembukaan dan penutupan latihan yaitu darma yaitu;
1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
  3. Patriot yang sopan dan ksatria
  4. Patuh dan suka bermusyawarah.

5. Relia menolong dan tabah.
6. Rajin, terampil dan gembira.
7. Hemat, cermat dan bersahaja .
8. Disiplin, berani dan setia .
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.(BASUKI EKA PURNAMA, 2021)

Pendidikan kepramukaan menggunakan sistem among dalam pelaksanaannya. Dalam Bagian III pasal 10, "Kerangka kerja antara adalah proses mengeksplorasi pendidikan yang mengajarkan siswa untuk menjadi unik, terlatih, dan bebas dalam hubungan bersama antar individu. Sistem ini diterapkan dengan menggunakan prinsip-prinsip kepemimpinan, seperti memimpin dengan memberi contoh, membangun kemauan, dan mendorong serta memotivasi kemandirian. (Suprihatin, 2019)

## **J. Tujuan Gerakan Kerpamukaan**

Tujuan Gerakan Pramuka adalah agar setiap Pramuka memiliki kepribadian yang penuh dengan iman, takwa, akhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan kecakapan

hidup sebagai kader bangsa untuk menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, dan menjaga lingkungan hidup.(SURJADI, 2012)

---

## BAB IV

### KEPEMIMPINAN

---

#### A. Sikap Kepemimpinan

Mentalitas inisiatif (sikap kepemimpinan) adalah perspektif dan karakter individu yang dapat mempengaruhi individu dari asosiasi atau individu dari kelompoknya dalam menghadapi pergantian peristiwa mereka, baik dari pergantian peristiwa pendidikan, pekerjaan maupun individu dan sosial. Disposisi dan inisiatif bukanlah terikat bersama, keseluruhan sikap adalah reaksi evaluatif, reaksi ini mungkin akan muncul ketika individu dihadapkan dengan perbaikan yang membutuhkan respons tunggal. Mentalitas dianggap sebagai keadaan batin seseorang, yang dapat berdampak pada individu dalam menyelesaikan keputusan atau kegiatan individu. melihat mentalitas sebagai perpaduan antara tanggapan atau reaksi mental (reaksi perseptual dan penjelasan tentang apa yang diterima), penuh dengan reaksi perasaan (respons, proklamasi sentimen yang mengkhawatirkan sudut pandang yang mendalam), dan reaksi konatif (reaksi

sebagai kecenderungan perilaku spesifik seperti yang ditunjukkan oleh motivasi). (Na & Hipertensiva, 2019)

Ada lima unsur administrasi, untuk lebih spesifik: (1) Pionir sebagai Penentu Tentu Saja. Seorang perintis harus mencari tahu apa yang orang tersebut atau asosiasi perlu capai. Setelah itu, ia menentukan langkah selanjutnya dan terus mengevaluasi tindakan dan pencapaian yang diambil untuk mencapai tujuan. (2) Sebagai delegasi dan perwakilan perkumpulan Seorang pelopor bertindak sebagai perwakilan untuk asosiasi karena pelopor memiliki otoritas atas asosiasi dan orang dapat mengetahui keadaan asosiasi. Juga, pelopor adalah individu yang paling terampil dalam membahas masa depan atau kepentingan asosiasi yang dipimpinnya; (3) Sebagai Integrator. Seorang pionir dilihat dari kapasitasnya untuk menjadi integrator dalam asosiasi, khususnya kapasitas untuk mengkoordinasikan semua kemampuan, usaha, individu dan hal-hal yang berbeda sama sekali ke dalam tujuan yang telah ditetapkan. (Nina Octavia, Keumala Hayati, 2020)

Tanpa inisiatif yang kuat (baik formal maupun kasual) orang dan pertemuan akan lebih sering daripada tidak tanpa tujuan, kecewa, dan kurang terangsang.) Memahami

inisiatif itu adalah kemampuan dan status yang digerakkan oleh orang-orang untuk memiliki pilihan untuk memengaruhi, memberi energi, menyambut, membimbing, membimbing, bergerak, dan jika orang lain memiliki kekuatan penting sehingga mereka mendapatkan dampak tertentu, dapat secara efektif membantu mencapai tujuan atau sasaran tertentu..(Ahmad Gupron, Lukman, 2019)

## **B. Program Pengembangan Potensi Kepemimpinan Siswa Melalui Layanan Ekstrakurikuler**

Kesejahteraan pribadi, kreativitas dan seni, kewarganegaraan global, program khusus, dan layanan ekstrakurikuler hanyalah beberapa topik yang dibahas oleh program pengembangan siswa. Ini terdiri dari sepuluh bagian yang berhubungan dengan urusan kemahasiswaan dari empat bagian. Di mana semuanya mendorong kemajuan inovasi siswa melalui hadiah dan minat yang dimungkinkan melalui administrasi ekstrakurikuler. Program perbaikan yang terdapat dalam ekstrakurikuler administrasi sama sekali tidak bertentangan dengan visi dan misi sekolah.(Kinesti et al., 2022)

### **C. Strategi Pengembangan Potensi Kepemimpinan Siswa Melalui Layanan Ekstrakurikuler**

Sistem yang digunakan dalam membina potensi inisiatif siswa dalam administrasi ekstrakurikuler adalah mengadakan sosialisasi dengan membagikan setiap mentor ekstrakurikuler untuk membuat program kerja yang akan dilaksanakan, menawarkan dukungan penuh, dan memberikan hibah kepada mentor ekstrakurikuler yang berlaku sehubungan dengan pemberian gelar. Metode menciptakan potensi otoritas siswa oleh masing-masing ekstrakurikuler juga unik, Karena setiap mentor ekstrakurikuler memiliki pendekatan alternatif untuk membina kemampuan inisiatif siswanya melalui ekstrakurikuler yang ia kembangkan. Selain itu, menurut Andrew F. Sikula, perbaikan adalah interaksi instruktif yang berlarut-larut menggunakan sistem yang efisien dan terkoordinasi, dan pelopor akan terus mempelajari berbagai informasi yang dihitung dan hipotetis untuk mencapai tujuan umum yang lebih menonjol. Perspektif Andrew F. tentang pengembangan lebih berfokus pada ruang lingkup organisasi; Pengembangan adalah proses pendidikan yang

dilakukan oleh sumber daya manusia organisasi untuk meningkatkan pencapaian tujuan.

Selama waktu yang dihabiskan untuk menciptakan mentalitas manajemen siswa, sistem diperlukan, dalam teknik pengembangan otoritas siswa dapat menggunakan sudut pandang Margustam. Menurut Margustam di Ainna, ada enam sistem pembangunan orang umum yang membutuhkan siklus animasi dan nonstop. Prosedur membangun individu adalah: penyesuaian dan budaya yang baik, belajar hal-hal yang bermanfaat (pengetahuan moral), merasakan dan menghargai sentimen positif (dan memuja), aktivitas besar (tindakan moral), ilustrasi iklim umum (tampilan moral), penyesalan (kembali) kepada Tuhan setelah melakukan kesalahan. 35 Dari enam andalan pelatihan karakter, Margustam, mengatakan bahwa seluruh lingkaran dapat diinstruksikan secara berturut-turut atau tidak berurutan. (Plutzer, 2020)

Strategi pembiasaan atau habituasi adalah yang pertama. Dengan proses ini, siswa diarahkan secara bertahap untuk menguraikan kualitas yang mereka jalani. Seperti terbiasa dengan mentalitas yang terkendali.

Kedua, teknik pengetahuan moral. Proses ini memberikan informasi yang baik kepada siswa sesuai aturan dalam pendidikan nilai. Strategi ini digunakan dalam diskusi, sesi berbagi, dan penelitian tentang suatu fenomena. Dalam pengetahuan moral, hal yang paling menarik yang harus diperhatikan bagi guru adalah bagaimana membuat siswa siap untuk melihat kualitas hebat dan kualitas buruk. Namun, tidak terbatas pada itu, sekali lagi siswa dapat memahami kecukupan kualitas yang telah diberikan baik konsekuensi positif maupun negatif, ini berarti membuat siswa lebih pintar dalam mengkalsifikasi nilai-nilai yang akan menjadi kegiatan dalam kehidupan mereka.

Strategi moral perasaan dan cinta adalah yang ketiga. Perasaan adorasi dan berbagi dengan kebaikan menjadi kekuatan dan motor yang dapat membuat orang pada umumnya berpikir harus melakukan sesuatu yang besar selain komitmen meskipun mereka harus kehilangan nyawa dan properti. Dalam penerapannya, teknik ini dilakukan dengan pendekatan aksi di mana ia memberikan pintu terbuka bagi siswa untuk melakukan gerakan yang mereka anggap baik.

Keempat, sistem akting moral. Dalam pelaksanaannya, tindakan moral dibantu melalui aktivitas langsung. Setelah siswa memiliki pengetahuan, model dan dapat merasakan pentingnya nilai, siswa akan bertindak sebagai wawasan dan pengalaman mereka tentang kualitas yang mereka miliki yang akhirnya membentuk seseorang.

Kelima, metode untuk pemodelan moral. Proses ini adalah sistem di mana pendidik menjadi mata air dengan nilai signifikan yang ditutupi oleh rencana pendidikan. Seorang siswa yang memiliki orang baik tidak diragukan lagi tidak dibentuk tanpa orang lain karena kepribadian siswa pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh orang dewasa di sekitarnya.

Keenam, bertobat dari dosa atau kesalahan yang diperbuatnya saat ini dan menyesal (muhasabah dan refleksi) atas dosa-dosa yang dilakukannya di masa lalu dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi di masa mendatang serta bertekad berbuat kebajikan di masa yang akan datang.

#### **D. Faktor Pendukung, Serta Cara Penyelesaian Masalah Dalam Pengembangan Potensi Kepemimpinan Siswa Melalui Layanan Ekstrakurikuler**

Variabel pendukung dalam administrasi ekstrakurikuler diperoleh dari sekolah, tetapi juga kelompok penasihat dan wali. Elemen-elemen pendukung ini termasuk kantor dan yayasan, inspirasi siswa, kantor pendukung, dan mentor / mentor ekstrakurikuler berpengalaman. Selain itu, bantuan berupa dana, harta, dan pembiayaan transportasi, serta perumahan selama mengikuti kegiatan atau lomba di luar sekolah. sehingga secara tidak langsung iklim sekolah sangat stabil dalam menciptakan potensi otoritas siswa.

#### **E. Faktor Penghambat, Serta Cara Penyelesaian Masalah Dalam Pengembangan Potensi Kepemimpinan Siswa Melalui Layanan Ekstrakurikuler**

Salah satu faktor penghambat dalam menciptakan potensi otoritas siswa adalah tidak adanya inspirasi bagi siswa untuk secara efektif mengambil bagian dalam latihan ekstrakurikuler karena beratnya latihan sekolah dan tempat tinggal, sehingga pentingnya memberikan inspirasi dari pendidik dan mentor ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu, variabel penghambat lainnya adalah tidak adanya pengawasan dari mentor ekstrakurikuler, untuk situasi ini mentor secara langsung menilai latihan yang telah

diselesaikan untuk menghindari kesalahan dalam tindakan berikut. Kesulitan dalam menyampaikan karena pedoman sekolah yang menghalangi penggunaan gadget khusus selama hari-hari sekolah yang dinamis, ini dapat diatasi oleh mentor dengan menghubungi sekolah secara langsung dalam menunda / menjatuhkan jam latihan ekstrakurikuler untuk diteruskan ke siswa di sekolah. Selain keluhan dari orang tua, yang sering diakibatkan oleh miskomunikasi antara sekolah dan orang tua, pelatih dalam hal ini pertamanya mencari saran dari wali siswa sebelum merencanakan program untuk memastikan bahwa tidak ada terulangnya miskomunikasi dan teguran atau memberi tahu pelatih secara langsung tentang masalah apa pun yang memerlukan perhatian segera. Metode yang paling efektif untuk memanfaatkan bantuan yang ada dan bagaimana mengatasi masalah atau obstruksi sehingga tidak terjadi terus-menerus adalah sesuatu yang penting untuk diperiksa dalam membuat latihan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan potensi otoritas siswa. (Reka et al., 2020)

#### **F. Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pramuka Penegak Dan Pandega**

Orang yang bekerja pramuka implementasi dan pramuka pandega adalah melalui instruksi dan latihan yang dilakukan. Kerangka kerja yang digambarkan di atas telah memahami bagaimana proses master dan pandega. Aturan latihan yang mencakup 5 bidang perbaikan diri mulai dari dunia lain, mendalam, sosial, ilmiah dan fisik telah mendorong pramuka, master dan pandega ke masa depan yang bersertifikat. Dalam siklus pendidikan, siswa menyelesaikan latihan dalam domain pengembangan, sehingga siswa dapat memotivasinya. Setiap aksi pramuka berubah menjadi lebih kecil dari biasanya dari masyarakat majemuk saat ini. Kehadiran self-building, unit building dan local area building adalah untuk mempersiapkan anggota dalam menghadapi setiap jenis elemen di arena publik. Mulai dari perbaikan diri, dipercaya bahwa siswa dapat menyadari jalannya merawat diri sendiri, terutama bertindak sesuai apa yang diinginkan oleh daerah setempat. Di mana masyarakat adalah kerumunan dan kami adalah penghibur di depan penonton, bagaimana perbaikan diri adalah jawaban untuk masalah ini.

Ini diingat untuk hipotesis sosial, khususnya Hipotesis Dramaturgi. Hipotesis ini dibuat oleh seseorang bernama

Ervin Goffmen. Hipotesis ini menerima bahwa kehidupan adalah tahap di mana individu adalah orang banyak dan Tuhan Yang Mahakuasa adalah kepala ahli kehidupan. sehingga sebagai aktor di atas panggung, kita harus mampu tampil menawan di depan penonton masyarakat dan sutradara (Tuhan Yang Maha Esa).

Selain itu, unit bina memahami bahwa pramuka, master, dan pandega dapat menjadi pendidik untuk dek cadangan dan koordinator. Ini terbatas pada pendidikan di bawah penegak dan pandega, tetapi ini adalah proses pematangan kontekstual di bidang unit, adalah miniatur yang diperkecil dalam mengikuti dan menangani pertemuan sehingga pertemuan dapat mencapai tujuan besar. Misalnya, cara bekerja dengan orang lain dalam kolaborasi dapat dilakukan dengan baik dan berkualitas ketika kami dapat memperluas peningkatan unit.

Dengan cara ini, membangun unit jelas bukan individu yang baik, tetapi cara pertemuan itu bagus. Membangun komunitas adalah langkah ketiga, dan ini didasarkan pada bagaimana kita akan bertindak dalam masyarakat. Jenis otorisasi dan latihan pandega pramuka yang berprinsip dari, oleh dan untuk pelaksanaan pramuka dan pandega

dengan kewajiban mentor mendidik untuk hidup bebas dan siap untuk mengendalikan daerah setempat ketika telah terlibat dengan daerah setempat pada umumnya. Di sinilah karakter otoritas akan dibentuk mulai dari bangunan unit dan bangunan area lokal. Latihan pembelajaran yang melatih kerja administrasi wilayah lokal dan menggambarkan perhatian adalah hasil dari pengembangan wilayah lokal dan seharusnya menjadi pelaksana dan pandega yang terletak pada pekerjaan administrasi lingkup yang terkoordinasi dan besar. (Sulaswari et al., 2020)

---

## BAB V

# KECERDASAN EMOSIONAL

---

### A. Kecerdasan Emosional

Pengertian Kecerdasan Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Dalam bukunya "Emotional Intelligence," Goleman menguraikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan tetap kuat dalam menghadapi kesulitan, mengendalikan dorongan emosi tanpa berlebihan dalam mengungkapkan kegembiraan, menjaga kendali atas emosi, dan tetap mempertahankan pemikiran yang jernih, serta memiliki empati dan rasa spiritual.

Adapun Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Sedangkan menurut Howes dan Herald (1999) mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan

komponen yang membuat seorang menjadi pintar menggunakan emosinya.

Menurut pandangan beberapa ahli seperti Krechevsky dan Gardner, kecerdasan memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan dan budaya tertentu. Budaya yang berbeda dapat memberikan pengaruh terhadap pandangan dan cara berpikir individu, yang pada gilirannya memengaruhi jenis kecerdasan yang dimiliki. Selain itu, Alverson dan Staley dalam konsep Syed melihat kecerdasan sebagai suatu konstruksi teoretis yang digunakan untuk menjelaskan perilaku manusia.

## **B. Pengertian Emosi**

Dalam bukunya Daniel Goleman mengatakan emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *move*, kata kerja Bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.<sup>21</sup> Sementara itu, dalam bukunya yang

berjudul "Introduction to Psychology," Morgan, sebagaimana dikutip oleh M. Darwis Hude, menjelaskan tentang emosi. Morgan memberikan sebuah materi atau bab yang menjelaskan apa yang dimaksud dengan emosi. Pertama, ia menyatakan bahwa emosi adalah perasaan yang muncul ketika suatu kejadian terjadi. Kedua, emosi memiliki dasar fisik dan berhubungan dengan perasaan emosional. Ketiga, emosi memengaruhi tindakan, pemikiran, dan perilaku individu. Keempat, emosi menciptakan dorongan dan motivasi untuk bertindak. Kelima, ekspresi emosi dapat terlihat melalui bahasa, ekspresi wajah, isyarat, dan cara lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional itu merupakan suatu Kapasitas / kecerdasan emosional untuk memahami orang pada tingkat yang lebih dalam adalah kapasitas individu untuk menghadapi perasaan di dalam dirinya, yang merupakan hal penting untuk sepenggal wawasan sosial. Pengetahuan ini mencakup kapasitas tunggal untuk menyaring sentimen dan perasaan sosial pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan memanfaatkan data itu untuk mengarahkan perspektif mereka. Pelatihan kecerdasan emosional dalam pramuka dikenal dengan pengembangan emosional otak kanan.

Pramuka mewadahi pembentukan EQ dengan cara melatih cara berinteraksi, berkomunikasi, berkreaitifitas serta berafiliasi dengan teman-teman lainnya (Sarwono dan Meinarno, 2009). Darley (dalam Noble dan Byrne, 2005) mengatakan secara emosional individu yang Identifikasi dengan merasakan apa yang orang lain rasakan. Sementara Azar (dalam Noble & Byrne, 2005) mengatakan individu yang secara intelektual memahami apa yang apa yang orang lain rasakan yang berarti Kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan perilaku altruistic (Putri pratami, 2020) Menurut Zeidner, Mathhews, dan Robert (2004), kesimpulan dimaana hal kecerdasan emosional adalah salah satu faktor yang menentukan apakah perilaku altruistik hadir. Ujung jika ada hubungan positif antara Kapasitas untuk memahami orang-orang pada intinya dengan Filantropi Kapasitas yang lebih tinggi untuk memahami orang-orang pada intinya seorang individu maka semakin tinggi ketidakegoisan seseorang. informasi tersebut untuk membimbing proses berpikir mereka. Untuk mengukur kecerdasan emosional kepada empat dimensi berikut.

1. Kapasitas seseorang untuk penilaian emosi diri, atau SEA, adalah kapasitas mereka untuk mengenali

suasana hati dalam diri mereka dan kapasitas mereka untuk mengekspresikan suasana hati tersebut. Aspek ini mensurvei bagaimana orang memahami sentimen mereka sendiri dan bagaimana mereka dapat mengevaluasi sentimen mereka sendiri.

2. Kapasitas orang untuk merasakan dan memahami emosi orang-orang di sekitar mereka dikenal sebagai penilaian emosi orang lain (OEA). Orang yang memiliki kapasitas tinggi ini akan jauh lebih peka terhadap sentimen dan perasaan orang lain.
3. Kapasitas individu untuk memanfaatkan emosi mereka dikenal sebagai penggunaan emosi (UOE). Orang dengan kemampuan ini dapat terlibat dalam kegiatan yang lebih konstruktif dan melakukan dengan cara yang lebih terkontrol.
4. Kapasitas untuk mengelola emosi sendiri agar cepat pulih dari stres psikologis disebut sebagai regulasi emosi (ROE). (Nina Octavia, Keumala Hayati, 2020)

Kecerdasan emosional dapat dikatakan bahwa orang dengan skor kecerdasan emosional tinggi memiliki tingkat stres subjektif yang lebih rendah, lebih sehat, memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, dan memiliki gaya

manajemen yang lebih baik(Iverson & Dervan, n.d.). Studi di masa lalu juga telah menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosional dan stres. Kemampuan tinggi untuk memahami orang pada tingkat yang lebih dalam memungkinkan orang untuk memiliki kemampuan hebat dalam mengawasi tekanan serta muncul dan berurusan dengan perasaan mereka, akan harus memiliki kecerdasan emosional yang baik untuk menjadi siswa sekolah (Riadi, 2021). Stres remaja disebabkan oleh kesulitan dalam mengatasi tantangan pribadi dan lingkungan. (Andang Andaiyani Binti Ahmad, 2020)

Usia 10-13 tahun sebagian besar seharusnya menjadi waktu awal memasuki masa muda. Masa remaja adalah masa pubertas dan perilaku tidak menentu pada bagian remaja. Ini dengan alasan bahwa dalam kemudaan ada jalan wahyu diri. Masa remaja remaja menghadapi perubahan yang berbeda baik fisik, mendalam, ilmiah, perilaku dan perubahan yang berbeda. ( 1) Pada periode ini, pemuda diharapkan memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi. (Annisa Febriana, Sigit Mulyono, 2019)

Menurut temuan penelitian yang telah dilakukan, siswa Sekolah Menengah Atas yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka memiliki kemampuan yang tinggi dan positif untuk memahami dan mengenali emosi diri sendiri maupun emosi orang lain. Namun, hanya sebagian kecil dari Pramuka Menengah Atas di sekolah yang dapat menggunakan emosi mereka secara konstruktif atau menerapkannya dalam kehidupan. Penggunaan emosi oleh pramuka dan siswa sekolah menengah adalah moderat, Sesuai dengan Keunikan eksplorasi yang dimiliki kebajikan Mulai menurun karena perasaan yang tidak stabil di masa muda (Mutmainah, 2023). Namun demikian, kecerdasan emosional siswa Pramuka SMA secara keseluruhan sangat tinggi. Hasil ini dapat berupa menguraikan bahwa siswa sekolah menengah, Pramuka yang mendapatkan kemampuan mendalam untuk memahami individu pada persiapan tingkat yang lebih dalam Latihan penjelajahannya memiliki kemampuan tinggi untuk memahami individu pada tingkat yang mendalam. (Finna Fakhriyah, 2018)

Dengan akhir kebajikan pada siswa sekolah menengah yang mengambil bagian dalam gerakan ini Eksplorasi wadah Ekstrakurikuler memiliki implikasi atau berperan positif bahwa semakin tinggi kapasitas untuk

melakukan kegiatan ekstrakurikuler pramuka disekolah maka akan semakin mudah belajar untuk memahami siapa pun pada tingkat yang mendalam, maka pada saat itu, semakin tinggilah Filantropi di Siswa Sekolah Menengah untuk mengambil bagian dalam latihan Eksplorasi Ekstrakurikuler pramuka. Sebaliknya, jika kecerdasan emosional semakin rendah, maka semakin rendah juga altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Koefisien korelasi menunjukkan kecredasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan altruism.

### **C. Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional**

Daniel Goleman mengklasifikasikan seseorang yang dikatakan memiliki kecerdasan emosional menjadi lima komponen dan sebagai tambahan dari lima komponen EQ terdapat korelasinya dalam islam, yakni sebagai berikut:

#### **1) Kemampuan mengenali emosinya sendiri**

kemampuan mengenali emosi diri merujuk pada kemampuan individu untuk memahami perasaan yang sedang mereka alami pada suatu saat dan menggunakan pemahaman tersebut sebagai

panduan dalam membuat keputusan pribadi. Anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam memahami perasaan mereka cenderung lebih kompeten dalam menghadapi situasi kehidupan mereka, karena mereka memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap perasaan mereka yang sebenarnya dan menggunakan pemahaman ini untuk mengambil keputusan pribadi. Kemampuan untuk mengenali emosi diri juga sering dianggap sebagai landasan penting dari kecerdasan emosional. Seseorang yang memiliki kemampuan mengenali emosi diri akan dapat mengidentifikasi perasaan mereka ketika perasaan atau emosi tersebut muncul. Hal ini, pada gilirannya, dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan secara mantap, seperti dalam hal pemilihan sekolah, teman, pekerjaan, dan bahkan dalam memilih pasangan hidup

## **2) Kemampuan mengelola emosi**

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan anak dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan

untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

### **3) Kemampuan Memotivasi Diri**

Kemampuan memotivasi diri sendiri merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola emosi mereka dengan tujuan mencapai target atau untuk memberikan dorongan, memotivasi diri sendiri, dan mengendalikan diri sendiri. Individu yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya berbagi persamaan, yaitu keduanya memiliki peran dalam menggerakkan individu. Motivasi mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, sementara emosi berfungsi sebagai bahan bakar untuk memotivasi, dan motivasi, pada

gilirannya, mempengaruhi persepsi dan mendorong tindakan-tindakan yang diambil.

**4) Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)**

Mengenali emosi orang lain atau empati adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan rang banyak atau masyarakat. Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.<sup>33</sup> Individu yang memiliki tingkat empati yang tinggi mampu meletakkan diri mereka dalam posisi orang lain dan merasakan dan memahami perasaan orang tersebut seakan-akan perasaan tersebut dialami oleh diri mereka sendiri. Dengan demikian, mereka cenderung aktif terlibat dan memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

**5) Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)**

Mengenali emosi orang lain atau empati adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri

dengan rang banyak atau masyarakat. Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Individu yang memiliki tingkat empati yang tinggi mampu meletakkan diri mereka dalam posisi orang lain dan merasakan dan memahami perasaan orang tersebut seakan-akan perasaan tersebut dialami oleh diri mereka sendiri. Dengan demikian, mereka cenderung aktif terlibat dan memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

#### **D. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional pada dasarnya bukanlah bakat, kecerdasan alami, atau karakteristik yang melekat pada individu; sebaliknya, kecerdasan emosional bisa ditingkatkan dan dikembangkan melalui proses pembelajaran. Namun, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kecerdasan, termasuk kecerdasan emosional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh D.O. Hebb dan R.B. Cattell, seperti yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira, kecerdasan dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu kecerdasan tipe X (fluid intelligence) dan

kecerdasan tipe Y (fluid and crystalized intelligence). Kecerdasan tipe X (fluid intelligence) merupakan potensi yang bersifat bawaan pada sistem saraf dasar individu, sementara kecerdasan tipe Y (crystalized intelligence) merupakan hasil dari pengalaman belajar dan pengaruh faktor-faktor lingkungan, baik fisik maupun sosial.<sup>36</sup> Lingkungan sekolah dan sekitarnya juga memainkan peran penting dalam pengembangan kecerdasan. Sekolah, sebagai salah satu institusi pendidikan, bertanggung jawab untuk menyelenggarakan program-program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan peserta didiknya.

Michael Rutter telah menyampaikan pandangan bahwa sekolah yang efektif adalah sekolah yang mampu meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan peserta didiknya, baik dalam aspek kognitif atau pencapaian akademik, aspek afektif yang mencakup keterampilan sosial dan perilaku yang sopan, maupun aspek psikomotorik yang melibatkan keterampilan fisik dan praktis yang akan berguna di dunia pekerjaan. Daniel Goleman menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional, baik yang bersifat internal maupun eksternal:

### 1) **Faktor internal**

merujuk pada faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap individu memiliki komponen otak emosional yang melibatkan berbagai sistem saraf pengatur emosi, seperti amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, serta elemen-elemen kompleks lainnya dalam otak emosional.

### 2) **Faktor eksternal**

merujuk pada pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar individu. Faktor eksternal dalam konteks kecerdasan emosional adalah pengaruh yang datang dari luar dan berpotensi memengaruhi perubahan perilaku individu. Pengaruh ini dapat berasal dari individu-individu tertentu atau kelompok-kelompok tertentu. Interaksi antara individu dan kelompok ini cenderung memengaruhi lingkungan sekitarnya.

## **E. Pentingnya kecerdasan emosional**

Banyak kasus kenakalan remaja tampaknya dipicu oleh kurangnya kendali terhadap emosi serta tindakan kriminal yang tidak lazim dilakukan oleh anak-anak. Ini mungkin disebabkan oleh lingkungan keluarga yang tidak

harmonis atau bahkan oleh pengaruh negatif sistem sosial. Namun, meskipun faktor-faktor eksternal tersebut memainkan peran, faktor utama tetap berada dalam diri individu yang mengalami masalah tersebut. Hal ini terjadi karena mereka mungkin tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang diri mereka sendiri, sehingga terjadi suatu "kehampaan" yang membuat mereka cenderung mengembangkan perilaku negatif yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan jahat. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kecerdasan emosional agar kita mampu mengelola emosi dengan baik dan tidak mudah tergoda untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas.<sup>39</sup> Emosi yang tidak terkendali dapat menghambat seseorang yang cerdas menjadi kurang efisien dalam menggunakan kemampuan intelektual mereka secara optimal. Kecerdasan emosional memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar pengendalian diri, karena ini juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam "mengelola" ide, konsep, karya, atau produk mereka sehingga bisa menarik minat orang lain. Keuntungan memiliki kecerdasan emosional yang memadai cukup signifikan. Pertama, itu memungkinkan seseorang untuk mengendalikan diri, sehingga mereka tidak tergoda untuk melakukan tindakan

bodoh yang berpotensi merugikan diri sendiri atau orang lain. Kedua, kecerdasan emosional dapat menjadi alat yang efektif dalam memasarkan ide, konsep, atau produk. Dengan pemahaman diri yang baik, kecerdasan emosional dapat digunakan untuk membangun jaringan, kolaborasi, dan kerja sama yang kuat.

#### **F. Pengembangan kecerdasan emosional**

Kecerdasan emosional adalah aspek yang memerlukan pemahaman, perhatian, dan pengembangan yang serius, terutama dalam menghadapi kompleksitas kehidupan dewasa saat ini. Kompleksitas ini memiliki dampak negatif yang signifikan pada keseimbangan emosional individu. Kecerdasan emosional juga merupakan elemen krusial yang memerlukan perhatian dan pengembangan serius, karena hanya pengembangan aspek kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menciptakan individu yang holistik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan berbagai penelitian dan pengalaman yang ada, terbukti bahwa unsur kecerdasan emosional memiliki nilai yang tak kalah pentingnya dibandingkan dengan komponen kecerdasan intelektual. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa melalui pengembangan

kecerdasan emosional atau elemen-elemen yang bersifat emosional, seseorang dapat menggali pemikiran kreatif yang menghasilkan ide-ide baru tanpa mengesampingkan proses pengambilan keputusan yang rasional. Untuk memperkembangkan kecerdasan emosional anak, baik orang tua maupun pendidik perlu memberikan rangsangan yang dapat meningkatkan kemampuan emosional dan sosial anak.

---

## **BAB VI**

# **KEKUASAAN DAN PENGARUH KEPEMIMPINAN**

---

Jika kekuasaan atau otoritas dari seorang pemimpin dapat memengaruhi cara memimpin supaya seseorang dapat menjadi pemimpin yang efektif, dia harus mampu memengaruhi orang lain agar mau menjalankan permintaan, mendukung proposal, dan mengimplementasikan kebijakan.

Dalam organisasi yang besar, efektivitas manajer tergantung pada kekuatan pengaruhnya terhadap atasan dan rekan sejawat dan juga pengaruhnya terhadap bawahan. Pengaruh pada satu arah meningkatkan pengaruh pada arah yang lainnya. Sebagaimana dikutip dari Bradford dan Cohen (1984: 280), “Bila Anda mempunyai pengaruh terhadap atasan maka pengaruh Anda terhadap bawahan dan rekan sejawat akan meningkat; mempunyai pengaruh terhadap kolega akan memberi apa yang diinginkan oleh atasan Anda dan yang dibutuhkan oleh bawahan Anda; dan peningkatan prestasi bawahan akan meningkatkan kekuasaan Anda ke samping dan ke atas karena Anda dapat memenuhi kewajiban dan

jani-janji Anda.” Untuk memahami apa yang membuat manajer menjadi efektif membutuhkan analisis kompleks terhadap jaringan hubungan kekuasaan dan proses memengaruhi yang ditemukan dalam semua organisasi. Bagian pertama dalam bab ini akan menjelaskan konsep penting, menjelaskan perbedaan sumber kekuasaan, menguji relevansi kekuasaan untuk kepemimpinan yang efektif, dan menjelaskan proses bagaimana kekuasaan didapatkan dan hilang. Bagian kedua bab ini menguji bagaimana kekuasaan dimainkan dalam bentuk berbeda dari pengaruh perilaku, dan menjelaskan bagaimana kekuasaan dan pengaruh perilaku bersama-sama menentukan efektivitas kepemimpinan.

#### **A. Konsepsi Kekuasaan dan Otoritas**

Istilah kekuasaan dan otoritas telah digunakan dengan cara yang berbeda oleh para penulis, sehingga terciptalah cukup banyak konsep yang membingungkan. Karenanya, penting mengawalinya dengan meninjau ulang sebagian interpretasi dan mengklarifikasikan bagaimana istilah ini akan digunakan dalam bab ini.

## B. Kekuasaan

Konsep kekuasaan sangat penting untuk memahami bagaimana orang mampu saling memengaruhi dalam organisasi (Mintzberg, 1983; Pfeffer, 1981, 1992). Kekuasaan melibatkan kapasitas dari satu pihak (“agen”) untuk memengaruhi pihak lain (“target”). Konsep ini lebih fleksibel untuk digunakan dengan berbagai cara. Istilah ini dapat mengacu pada pengaruh agen terhadap seseorang sebagai satu target atau terhadap berbagai orang yang menjadi target. Terkadang istilah ini menunjukkan potensi pengaruh atas hal-hal atau peristiwa dan juga sikap dan perilaku. Terkadang agen merupakan kelompok atau organisasi bukannya individual. Terkadang kekuasaan didefinisikan dalam konteks relatif bukannya absolut, yang berarti bahwa di mana agen tersebut mempunyai pengaruh lebih besar terhadap target dibanding dengan yang dimiliki target terhadap agen. Akhirnya, terdapat berbagai kekuasaan, dan satu agen bisa mempunyai lebih banyak jenis dibandingkan orang lain dan mempunyai lebih banyak pengaruh bagi beberapa jenis masalah dibanding masalah lainnya. Selanjutnya, kekuasaan adalah variabel yang dinamis yang berubah

bersamaan dengan perubahan kondisi. Bagaimana kekuasaan digunakan dan hasil dari usaha memengaruhi dapat meningkatkan atau menjatuhkan kekuasaan seorang agen. Dalam buku ini istilah kekuasaan digunakan untuk menjelaskan kapasitas absolut seorang agen untuk memengaruhi perilaku atau sikap seseorang atau lebih yang ditunjuk sebagai target pada satu waktu tertentu.

### **C. Otoritas**

Otoritas melibatkan hak, prerogatif, kewajiban, dan tugas yang berkaitan dengan posisi khusus dalam organisasi atau sistem sosial. Otoritas pemimpin biasanya meliputi hak untuk membuat keputusan khusus untuk organisasi. Pemimpin yang memiliki wewenang langsung terhadap seorang target mempunyai hak untuk membuat permintaan yang konsisten dengan otoritasnya, seseorang yang menjadi target itu memiliki kewajiban untuk mematuhi. Sebagai contoh, manajer umumnya kepada bawahan. Otoritas juga melibatkan hak agen untuk menerapkan pengendalian untuk berbagai hal, seperti keuangan, sumber daya, peralatan dan material dan pengendalian ini merupakan sumber-sumber kekuasaan

yang lainnya. “Cakupan otoritas” untuk yang menduduki posisi sebagai manajer adalah berbagai permintaan yang dapat dilakukan dengan tepat dan berbagai tindakan yang dapat dilakukan dengan tepat. Cakupan otoritas untuk beberapa manajer lebih besar daripada manajer lainnya, dan sebagian besar tergantung pada pengaruh yang dibutuhkan untuk memenuhi persyaratan peran yang diberikan dan tujuan organisasi (Barnard, 1952).

#### **D. Hasil dari Upaya Pengaruh**

Keberhasilan upaya memengaruhi jelas tergantung pada tingkatannya. Agen dapat mencapai efek yang diharapkan dari target, atau pengaruhnya barang kali lebih rendah dari yang diharapkan. Sangatlah penting untuk membedakan tiga perbedaan hasil upaya pengaruh dyadic yang melibatkan seorang agen dan seorang target. Tiga hasil yang dimaksud adalah komitmen, kepatuhan, dan perlawanan.

Komitmen. Istilah komitmen menjelaskan hasil di mana seorang target secara internal menyetujui keputusan atau permintaan agen dan memberikan dukungan penuh untuk melaksanakan apa yang menjadi permintaan atau mengimplementasikan keputusan secara efektif. Untuk

tugas yang kompleks dan sulit, komitmen umumnya merupakan hasil yang paling berhasil dari perspektif agen yang melakukan usaha untuk memengaruhi.

**Kepatuhan.** Istilah kepatuhan menjelaskan hasil di mana target bersedia melakukan apa yang agen inginkan tetapi lebih didasarkan pada rasa apatis daripada rasa antusiasme dan hanya memberikan sedikit dukungan. Agen telah memengaruhi perilaku seorang target tetapi tidak terhadap sikapnya. Seorang target tidak merasa yakin bahwa keputusan atau tindakan yang diambil adalah hal terbaik yang harus dan kompleks, kepatuhan akan menjadi hasil yang tidak terlalu berhasil dibandingkan dengan komitmen. Akan tetapi, untuk tugas-tugas rutin dan sederhana, mungkin kepatuhan memang dibutuhkan para agen untuk mencapai tujuan dari suatu tugas.

**Perlawanan.** Istilah perlawanan menjelaskan hasil di mana seorang target menentang proposal atau permintaan, bukan hanya tidak tertarik saja, dan secara aktif berusaha untuk menghindari untuk tidak menjalankannya. Seorang target akan memberikan respons dalam cara berikut: (1) membuat alasan mengapa permintaan tidak dapat dilaksanakan, (2) berusaha melakukan pendekatan kepada

agen untuk membatalkan atau mengubah permintaannya, (3) meminta orang yang memiliki otoritas lebih tinggi untuk mengesampingkan permintaan agen, (4) menunda tindakan dengan harapan agen akan melupakan permintaan itu, (5) berpura-pura menuruti tetapi berusaha melakukan sabotase tugas itu, atau (6) menolak melaksanakan permintaan.

### **E. Proses Memengaruhi**

Penjelasan psikologis terhadap pengaruh seseorang terhadap orang lain berkaitan dengan motif dan persepsi target dalam hubungannya dengan tindakan agen dan konteks di mana interaksi itu terjadi. Kelman (1958) berpendapat ada tiga jenis proses memengaruhi, yaitu “kepatuhan instrumental”, “internalisasi”, dan “identifikasi personal.” Proses memengaruhi ini secara kuantitatif berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi lebih dari satu proses dapat terjadi bersamaan. Sebagai contoh, target mungkin akan berkomitmen untuk melaksanakan program baru yang diajukan agen, karena target mengakui agen, mempercayai idealisme program tersebut dan mengharapkan untuk memperoleh manfaat nyata dengan mendukungnya.

**Kepatuhan Instrumental.** Seorang target melaksanakan tindakan yang diminta untuk tujuan mendapatkan imbalan yang pasti atau menghindari hukuman yang dikendalikan oleh agen. Motivasi perilaku itu murni instrumental; satu-satunya alasan kepatuhan adalah untuk mendapatkan manfaat nyata dari agen. Level dukungan yang diberikan mungkin sangat kecil yang diperlukan untuk mendapatkan penghargaan atau untuk menghindari hukuman.

**Internalisasi.** Seorang target memiliki komitmen untuk mendukung dan menerapkan proposal yang diajukan oleh agen terlihat seperti diharapkan secara intrinsik dan sesuai dalam hubungannya dengan nilai, keyakinan, dan citra pribadi dari target. Pengaruhnya, proposal agen (seperti tujuan, rencana, strategi, kebijakan, dan prosedur) akan menyatu dengan nilai dan keyakinan seorang target. Komitmen akan terjadi tanpa memerhatikan apakah ada manfaat nyata yang diharapkan, dan kesetiaan target berkaitan dengan ide itu sendiri, bukan terhadap agen yang menyampaikannya.

**Identifikasi Personal.** Seorang target meniru perilaku agen atau mengambil sikap yang sama agar disukai oleh

agen dan menjadi seperti agen itu. Motivasi target mungkin berkaitan dengan kebutuhan seorang target untuk diterima atau dihargai. Dengan melakukan sesuatu untuk mendapat persetujuan dari agen, target dapat menjaga hubungan yang memuaskan kebutuhan untuk diterima. Menjaga hubungan dekat dengan agen yang menarik mungkin akan membantu memuaskan kebutuhan seorang target untuk dihargai oleh orang lain, dan menjadi seperti agen yang menang akan membantu target itu untuk mempertahankan citra diri yang lebih menguntungkan.

#### **F. Kekuasaan yang Memiliki Legitimasi**

Kekuasaan yang berasal dari wewenang formal dalam aktivitas pekerjaan terkadang disebut “kekuasaan yang memiliki legitimasi” (French & Raven, 1959). Proses memengaruhi yang terjadi dalam kekuasaan yang memiliki legitimasi sangatlah kompleks. Beberapa ahli teori memberi penekanan pada wewenang yang mengarah ke bawah dari pemilik perusahaan dan manajemen puncak, tetapi potensi memengaruhi yang berasal dari wewenang banyak tergantung pada kekuasaan yang disetujui seperti pada kepemilikan dan kendali atas hak milik (Jacobs, 1970). Anggota organisasi biasanya setuju untuk mematuhi aturan

dan arahan dari pemimpin agar mendapatkan keuntungan dari keanggotaan mereka (March & Simon, 1958). Namun, biasanya persetujuan ini merupakan pemahaman bersama yang implisit bukannya sebuah kontrak formal yang eksplisit. Kepatuhan terhadap aturan dan perintah yang sah akan lebih mungkin terjadi kepada anggota yang mengakui organisasi dan loyal terhadapnya. Kepatuhan ini juga akan lebih mungkin terjadi kepada anggota yang mengalami internalisasi nilai yang tepat untuk mematuhi tokoh yang memiliki otoritas, menghormati hukum dan mengikuti tradisi. Diterimanya wewenang juga tergantung pada apakah agen dirasa sebagai orang yang memiliki wewenang dalam posisi kepemimpinannya. Prosedur spesifik untuk memilih pemimpin biasanya didasarkan pada tradisi dan berbagai ketentuan hukum yang resmi atau konstitusi. Penyimpangan dari proses seleksi yang dianggap sah oleh para anggota akan melemahkan otoritas pemimpin baru. Besarnya kekuasaan yang memiliki legitimasi juga berkaitan dengan cakupan wewenang yang dimiliki seseorang. Manajer pada level yang lebih tinggi biasanya mempunyai wewenang yang lebih banyak dibandingkan dengan manajer dengan level yang lebih rendah, dan wewenang seorang manajer biasanya jauh lebih kuat dalam

hubungannya dengan bawahan daripada hubungannya dengan rekan sejawat, atasan atau pihak luar organisasi. Meskipun demikian, terhadap target yang berada di luar rentang kendali (seperti rekan sejawat atau orang lain), agen masih mempunyai hal yang memiliki legitimasi dalam memberikan perintah yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawab pekerjaan, seperti permintaan informasi, pasokan, pelayanan dukungan, saran teknis dan bantuan untuk menyelesaikan tugas yang saling berhubungan. Cakupan wewenang manajer biasanya digambarkan oleh dokumen seperti dokumen resmi organisasi, uraian tugas tertulis, atau dalam kontrak pekerjaan bagi karyawan, tetapi biasanya tetap saja mengakibatkan ambiguitas (Davis, 1968; Reitz, 1977). Orang tidak hanya mengevaluasi apakah permintaan atau perintah termasuk dalam cakupan wewenang pemimpin, tetapi juga apakah hal tersebut konsisten dengan nilai dasar, prinsip dan tradisi dari organisasi atau sistem sosial.

Legitimasi terhadap perintah mungkin akan dipertanyakan jika kontradiktif dengan nilai organisasi atau sebagian besar anggota komunitas di mana anggota organisasi berada. Sebagai contoh, tentara mungkin tidak

mematuhi perintah untuk menembak siapa saja yang tinggal di desa yang dianggap membantu pemberontak, karena tentara merasa bahwa hal ini menggunakan kekerasan yang berlebihan yang bertentangan dengan hak asasi manusia. Wewenang biasanya diterapkan melalui permintaan, perintah atau instruksi yang dikomunikasikan secara lisan atau tertulis. Cara menggunakan kekuasaan yang memiliki legitimasi akan berpengaruh pada hasilnya (lihat Tabel 10.3). Permintaan dengan cara yang sopan lebih efektif daripada dengan cara yang arogan, karena penekanannya bukan pada perbedaan status atau mengimplikasikan ketergantungan target terhadap agen. Menggunakan permintaan secara sopan khususnya amat penting untuk orang akan merasa sensitif terhadap perbedaan status dan hubungan wewenang, seperti terhadap orang yang lebih tua daripada agen atau terhadap rekan sejawat daripada terhadap bawahan. Melakukan permintaan secara sopan tidak mengimplikasikan bahwa agen harus memohon atau kelihatan meminta maaf atas permintaan itu. Melakukan hal ini mempunyai risiko terkesan bahwa permintaan itu tidak terlalu berharga atau tidak memiliki legitimasi, dan memberikan kesan bahwa penyelesaiannya tidak benar-benar diharapkan (Sayles,

1979). Permintaan yang memiliki legitimasi harus dibuat dengan tegas dan dengan cara yang meyakinkan. Dalam situasi yang mendesak, sangat penting permintaan dilakukan dengan cara yang tegas daripada dengan cara yang sopan. Perintah langsung oleh pimpinan dengan nada memerintah terkadang perlu untuk mengejutkan bawahan agar melakukan tindakan segera dalam situasi mendesak. Dalam tipe situasi seperti ini, bawahan menghubungkan kepercayaan diri dan arahan yang tegas itu dengan keahlian dan wewenang.

### **G. Kekuasaan Berdasarkan Referensi**

Kekuasaan berdasarkan referensi diperoleh dari keinginan orang lain untuk menyenangkan seorang agen yang kepadanya mereka memiliki perasaan kasih, penghormatan, dan kesetiaan yang kuat (French & Raven, 1959). Orang biasanya bersedia melakukan bantuan khusus bagi seorang teman, dan mereka akan lebih mungkin menjalankan permintaan yang dilakukan oleh seseorang yang amat mereka hormati. Bentuk paling kuat dari kekuasaan berdasarkan referensi melibatkan proses memengaruhi yang disebut “identifikasi personal.” Untuk memperoleh dan tetap mendapat persetujuan dan diterima

oleh agen, target bersedia melaksanakan apa yang diminta oleh agen, meniru perilaku agen, dan mengembangkan sikap yang serupa dengan sikap yang diperlihatkan oleh agen tersebut.

Kekuasaan berdasarkan referensi biasanya lebih besar bagi seseorang yang bersahabat, menarik, mempunyai daya tarik dan dapat dipercaya. Kekuasaan berdasarkan referensi akan meningkat dengan memperlihatkan perhatian terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, memperlihatkan kepercayaan dan penghargaan, serta memperlakukan orang lain secara adil. Akan tetapi, untuk mencapai dan menjaga kekuatan kekuasaan berdasarkan referensi biasanya membutuhkan lebih dari sekadar pujian yang berlebihan, kebaikan, dan daya tarik.

Kekuasaan berdasarkan referensi akhirnya tergantung pada karakter dan integritas agen. Dari waktu ke waktu, tindakan akan lebih baik dari sekadar kata-kata, dan seseorang yang berusaha untuk terlihat bersahabat, tetapi memanipulasi dan mengeksploitasi orang lain akan kehilangan kekuasaan berdasarkan referensi. Integritas dapat diperlihatkan dengan kejujuran, memperlihatkan konsistensi terhadap nilai-nilai. Bertindak dengan cara yang

konsisten dengan nilai yang dipegang seseorang dan memenuhi janji dan kesepakatan yang telah dibuat. Kekuatan kekuasaan berdasarkan referensi akan cenderung meningkatkan pengaruh agen terhadap target meskipun tanpa dukungan yang eksplisit dari apa untuk meminta kekuasaan ini. Ketika ada ikatan kasih sayang atau persahabatan ini mungkin cukup untuk meminta target untuk melakukan sesuatu.

Akan tetapi, ketika kekuasaan berdasarkan referensi tidak sekuat itu, mungkin perlu untuk dilakukan hubungan diam-diam selama pengaruh sedang diupayakan. Tipe daya tarik personal seperti ini adalah taktik memengaruhi yang proaktif yang akan dibahas kemudian. Kekuasaan berdasarkan referensi merupakan sumber penting untuk memengaruhi bawahan, rekan sejawat dan atasan, tetapi ada batasnya. Permintaan yang semata-mata didasari oleh kekuasaan berdasarkan referensi akan sepadan dengan tingkat loyalitas target dan persahabatan dengan pemimpin. Beberapa hal memang meminta terlalu banyak, mengingat sifat dari hubungan itu. Ketika permintaannya ekstrem atau terlalu sering dilakukan, seorang target mungkin akan dieksploitasi. Hasil dari perilaku demikian mungkin akan

merendahkan hubungan dan mengurangi kekuasaan berdasarkan referensi dari agen itu.

#### **H. Kekuasaan Berdasarkan Keahlian (Expert Power)**

Pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tugas adalah sumber utama kekuasaan personal di dalam organisasi. Pengetahuan yang unik mengenai memberikan pengaruh potensial kepada bawahan, rekan sejawat, dan atasan. Akan tetapi, keahlian merupakan sumber kekuasaan hanya jika orang lain tergantung pada agen untuk memberikan saran. Kekuasaan ini akan semakin besar bila masalah yang dihadapi oleh target hanya dapat diselesaikan oleh keahlian yang dimiliki oleh agen. Ketergantungan akan meningkat ketika target tidak dapat dengan mudah mendapatkan tempat bertanya yang lain selain agen (Hickson, Hinings, Lee, Schneck & Pennings, 1971; Patchen, 1974). Agen tidak cukup hanya memiliki keahlian; tetapi target harus mengakui keahlian ini dan merasa pemimpin akan menjadi sumber informasi dan tempat bertanya yang dapat diandalkan. Dalam jangka pendek, dianggap memiliki keahlian adalah lebih penting daripada memiliki keahlian yang sebenarnya, dan agen mungkin dapat berpura-pura sementara waktu dengan

berperilaku meyakinkan dan berpura-pura sebagai seorang ahli. Tetapi selanjutnya, pengetahuan agen akan diuji, sehingga persepsi target terhadap agen akan lebih akurat. Jadi, sangat penting bagi pemimpin untuk membentuk dan menjaga reputasi keahlian teknis dan kredibilitas yang kuat. Keahlian aktual dipelihara melalui proses kontinuitas pendidikan dan pengalaman praktisnya. Sebagai contoh, dalam berbagai profesi sangat penting untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan baru dengan membaca publikasi teknis dan menghadiri berbagai workshop dan seminar. Bukti dari keahlian dapat terlihat dari ijazah, lisensi, dan piagam penghargaan. Akan tetapi, cara yang paling meyakinkan dalam memperlihatkan keahlian adalah dengan menyelesaikan masalah penting, membuat keputusan yang tepat, memberikan petunjuk yang bagus, dan berhasil menyelesaikan tantangan dari proyek yang sangat sulit. Salah satu taktik yang ekstrem adalah dengan sengaja tetapi tetap tidak begitu kelihatan menimbulkan krisis hanya untuk memperlihatkan kemampuan dalam mengatasi masalah tersebut (Goldner, 1970; Pfeffer, 1977).

Pengetahuan khusus dan keterampilan teknis akan tetap menjadi sumber kekuasaan hanya selama ada

ketergantungan terhadap mereka yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tersebut. Jika masalah diselesaikan dengan tuntas atau orang lain belajar bagaimana menyelesaikan masalah tersebut sendiri, keahlian agen tidak lagi bernilai tinggi. Jadi, orang terkadang berusaha melindungi kekuasaan berdasarkan keahlian dengan mempertahankan prosedur dan teknik tetap sebagai rahasia yang terselubung, dengan menggunakan bahasa teknis sehingga pekerjaan kelihatan lebih sulit dan misterius, dan menghilangkan sumber informasi alternatif tentang prosedur kerja seperti panduan tertulis, diagram, cetak biru, dan program komputer (Hickson, et al., 1971).

Ketika agen mempunyai banyak kekuasaan berdasarkan keahlian dan dipercaya menjadi sumber informasi dan nasihat yang dapat diandalkan, target dapat melaksanakan permintaan tanpa mendapatkan penjelasan untuk permintaan itu. Salah satu contoh adalah dokter yang memberikan resep kepada pasien yang tidak terlalu banyak tahu tentang obat. Contoh lain adalah investor yang membeli saham yang direkomendasi oleh konsultan keuangan tanpa mengetahui perusahaan yang menerbitkan saham itu. Orang yang memiliki banyak kekuasaan

berdasarkan keahlian seperti ini langka. Dalam banyak kasus, agen harus mendukung usulan atau permintaan berdasarkan pada argumen logis dan menunjukkan bukti yang terlihat kredibel. Pengaruh yang berhasil tergantung pada kredibilitas agen dan keterampilan komunikasi persuasif selain juga pengetahuan teknis dan kemampuan analitis.

### **I. Memberi Inspirasi**

Taktik ini melibatkan emosi atau nilai yang didasarkan oleh daya tarik, berbeda dengan argumen logis yang digunakan dalam persuasi rasional. Memberi inspirasi yang kuat dan menghubungkan sebuah permintaan atau proposal dengan kebutuhan, nilai, harapan, dan idealisme bagi seseorang. Dasar untuk memberi inspirasi orang lain adalah keinginan orang itu untuk menjadi orang penting, merasa berguna mengembangkan dan menggunakan keterampilan mereka, menyelesaikan sesuatu yang berharga, memperlihatkan prestasi yang terbaik, menjadi anggota tim terbaik. Beberapa hal yang ideal dapat menjadi dasar untuk memberi inspirasi seperti patriotisme, loyalitas, kemerdekaan, kebebasan, kepuasan diri, keadilan, kejujuran, persamaan, cinta, toleransi, kesempurnaan,

humanisme, dan kemajuan. Sebagai contoh tentara yang diminta secara sukarela untuk misi yang berbahaya sebagai ekspresi dari patriotisme, atau kelompok pekerja yang diminta untuk bekerja lembur untuk proyek khusus karena proyek itu akan menyelamatkan banyak nyawa. Tidak ada imbalan yang nyata yang dijanjikan, hanya prospek bahwa orang akan merasa senang sebagai hasil dari mengerjakan sesuatu yang mulia dan adil, memberikan kontribusi yang penting, melakukan prestasi yang luar biasa atau melayani Tuhan dan negara. Memberi inspirasi sangatlah kompleks, dari penjelasan singkat tentang keuntungan ideologis pada proposal proyek atau perubahan, hingga menyampaikan pidato yang berisi tentang visi yang menarik tentang apa yang dapat dicapai organisasi atau menjadi sesuatu. Tingkat kompleksitas yang tepat tergantung pada besarnya tugas yang akan dijalani, besarnya upaya dan risiko yang terlibat, serta batas di mana orang diminta untuk menyimpang dari cara yang telah dibuat dan tradisional dalam melaksanakan sesuatu. Untuk memformulasi pemberian inspirasi yang efektif, agen harus memiliki wawasan terhadap nilai, harapan, dan ketakutan dari seseorang atau kelompok yang akan dipengaruhi. Efektivitas juga tergantung pada keterampilan komunikasi, seperti kemampuan agen untuk

menggunakan berbagai imajinasi dan metafora, memanipulasi simbol dan menggunakan suara dan gerak tubuh untuk mendorong antusiasme dan kegairahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A., & Pudjiastuti, S. R. (2023). The Effect of the Intensity of Scout Extracurricular Activities on the Formation of Leadership Character and Students' Democratic Attitude. *Proceeding of International ...*, 87, 74-84. <https://doi.org/10.37640/ice.02.792>
- Ahmad Gupron, Lukman, V. K. (2019). Penanaman Sikap Kepemimpinan dalam Gerakan Pramuka. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2 no 2.
- Andang Andaiyani Binti Ahmad, bdul S. B. A. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Persekitaran Keluarga Terhadap Stres Akademik Murid Sekolah Menengah. 5(5).
- Annisa Febriana, Sigit Mulyono, W. (2019). karakteristik remaja. 10 no 1.
- Arman Munadi. (2020). Peran Pendidikan Gerakan Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Peserta Didik (Studi Di Madrasah Aliyah Negeri MAN 1 Kota Cilegon-Banten). *Adz-Zikr : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 05, 51-73.
- BASUKI EKA PURNAMA, A. A. W. (2021). Bunyi Dasardarma Pramuka dan Tri Satya. *Media Indonesia*.
- Cahyani, I. (2022). Hubungan Pendidikan Kepramukaan dengan Kecerdasan Emosional di SD Negeri 01 Sokawera Kecamatan Cilogok Kabupaten

Banyumas. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dullah, B. S., & Rusdi, W. (2021). Kegiatan Ekstra Kurikuler Pramuka Dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 2(2), 152-163. <https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.155>

Finna Fakhriyah, P. A. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Altruisme Siswa Sma Yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka.

Hawari, D. (2006). *Manajemen Stress Cemas dan Depresi (Edisi 2)*.

Iverson, B. L., & Dervan, P. B. (n.d.). Pengertian Teori Kecerdasan Emosi. 7823-7830.

Kinesti, R. D. A., Setyani, Y., Munawaroh, A., Saifulloh, F., Falahuddin, A., & Izzah, F. (2022). Pengembangan Potensi Bakat Minat Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Istiqomah Bandung. *Arzusin*, 2(3), 284-293. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i3.424>

Manalu, M. P., & Simamora, B. (2014). Gerakan Pramuka Mempersiapkan Generasi Muda.

Mu'in, F. (2019). Pendidikan Karakter : Perspektif Teoritis dan Gagasan Praktis.

- Munadi, A. (2020). Peran Pendidikan Gerakan Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Peserta Didik (Studi Di Madrasah Aliyah Negeri MAN 1 Kota Cilegon-Banten).
- Mutmainah, S. (2023). Sebaliknya, jika kecerdasan emosional semakin rendah, maka semakin rendah juga altruisme pada siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Koefisien korelasi menunjukkan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan altruisme.
- Na, D. E. C., & Hipertensiva, C. (2019). kepemimpinan.
- Nabih, Y., Metwally, A., & Nawar, Y. (2016). Emotional intelligence as a predictor of leadership effectiveness. *The Business and Management Review*, 7(5), 133-142.
- Nina Octavia, Keumala Hayati, M. K. (2020). Pengaruh Kepribadian, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. 16 NO 2.
- Octavia, E., & Suharningsih. (2017). Hubungan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa di SMP Negeri 4 Sidoarjo Kabupaten. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 05(02), 318-332.
- Plutzer, M. B. B. and E. (2020). Pengembangan Sikap Kepemimpinan. 6.

- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin. 2 NO 1.
- Putri pratami. (2020). Hubungan Empati Dengan Kecenderungan Altruisme.
- Reka, W., Burhanuddin, B., & Sunandar, A. (2020). Pembinaan Potensi Kepemimpinan Siswa Melalui Layanan Ekstrakurikuler. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(3), 199–207. <https://doi.org/10.17977/um027v3i32020p199>
- Riadi, M. (2021). Kecerdasan Emosional (EQ) - Pengertian, Aspek, Ciri, dan Cara Mengembangkan. *Kajian Pustaka*.
- SEJARAH LENGKAP KEPRAMUKAAN. (2016). ILMUSIANA.
- Sulaswari, M., Yaqin, M. N., & Hafidz, M. (2020). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pemuda Melalui Wadah Pembinaan Dewan Kerja Pramuka Penegak Dan Pramuka Pandega Di Kwartir Cabang Kudus. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.21043/ji.v4i2.8622>
- Suprihatin, E. (2019). Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Pembentukam Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*, 96–104.

- SURJADI, I. F. (2012). Mengenal Gerakan Pramuka (I. F. Surjadi (Ed.)). Penerbit Erlangga.
- Wahid, A. (2023). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Sikap Kepemimpinan Siswa Di Smp Negeri 16 Pekalongan.
- Wijanarko, D. D. (2014). Pelatihan Kecerdasan Emosional Dalam Konteks Pembentukan Karakter Anggota Pramuka Gugus Depan 03073/03074 Kecamatan Cicendo Bandung. 4.
- Yuliani. (2018). Pengaruh Pendidikan Kepramukaan terhadap Sikap Kepemimpinan Siswa Kelas V di SDN Cebongan Sleman Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Yulianto, A. (2003). Landasan Teori dan Konsep Pendidkan. 2-5.

## BIODATA PENULIS I



**KUMALA VERA DEWI, S.E., M.Si.**, lahir di Tebing Tinggi pada tanggal 28 Februari 1987, dan sekarang menetap di Kota Tebing Tinggi. Menyelesaikan pendidikan Diploma III Administrasi Bisnis di Politeknik Negeri Medan pada tahun 2007, kemudian menyelesaikan pendidikan S1 Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara pada Tahun 2010, dan menyelesaikan pendidikan S2 Ilmu Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara (USU) pada Tahun 2019. Saat ini penulis aktif sebagai dosen di Program Studi Manajemen pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Karya Kota Tebing Tinggi. Penulis bisa dihubungi melalui email [kumalaveradewi@gmail.com](mailto:kumalaveradewi@gmail.com)

## BIODATA PENULIS II



**WINDA FACHRADILLA**, lahir di Bekasi pada tanggal 26 Maret 2004 dan sekarang menetap di Dusun Melati Desa Tanjung Gading. Menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Sei Suka. Saat ini penulis masih aktif sebagai mahasiswi di Program Studi Manajemen STIE Bina Karya Tebing Tinggi dan anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) STIE Bina Karya Tebing Tinggi. Penulis dapat dihubungi melalui email [windafachrdilla2624@gmail.com](mailto:windafachrdilla2624@gmail.com)

# *Kegiatan* **EKSTRAKURIKULER PRAMUKA**

**DALAM MEMBENTUK SIKAP  
KEPEMIMPINAN MELALUI KECERDASAN  
EMOSIONAL PESERTA DIDIK**

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memiliki peranan penting dalam pengembangan karakter dan kepemimpinan pada peserta didik. Dalam era globalisasi dan perubahan yang cepat, kemampuan kepemimpinan menjadi salah satu kunci untuk menghadapi tantangan di masa depan. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Pramuka sebagai wadah pendidikan non-formal memiliki pendekatan yang unik dalam melatih kecerdasan emosional dan sikap kepemimpinan. Melalui berbagai kegiatan praktis, peserta didik diajak untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah dalam berbagai situasi yang menyenangkan dan menantang. Kegiatan seperti perkemahan, permainan kelompok, dan latihan keterampilan kepemimpinan menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi. Tujuan dari buku ini adalah untuk memberikan panduan dan contoh kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, yang tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan fisik, tetapi juga pada peningkatan kecerdasan emosional peserta didik. Diharapkan dengan mengikuti kegiatan ini, peserta didik dapat lebih siap menjadi pemimpin yang memiliki empati, integritas, dan mampu memotivasi orang lain.



Penerbit  
PT. Radja Intercontinental Publishing  
Jl. Cempaka Putih, Sp. Tiga Blang Rayeuk,  
Dsn. Angsana, Kota Lhokseumawe

[www.radjapublika.org](http://www.radjapublika.org)  
<https://radjapustaka.com>

ISBN 978-623-89777-1-0 (PDF)



9

786238

977710